

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

5.1.1 Keadaan Geografis Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang

Nama Desa Kucur berdasarkan dari cerita turun temurun berasal dari sumber mata air yang mengalir di bawah lereng Gunung Sari yang di dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari, dengan menggunakan alat yang sederhana yaitu bambu yang di buat untuk mengalirkan air, sehingga kalau mandi ngelucur di bawah pancuran bambu dan akhirnya dinamakan Desa Kucur.

Desa Kucur terdiri dari 7 pedukuhan yang tiap-tiap pedukuhan mempunyai cerita asal usul yang berbeda-beda. Misalnya pada Dusun Turi, dinamakan Dusun Turi karena dulunya banyak tanaman pohon turi, sehingga orang yang pertama menempati wilayah tersebut menamakan Dusun Turi. Pedukuhan Sumber Bendo berasal dari air sumber yang mengalir di bawah pohon Bendo dan sampai sekarang sumber airnya masih dimanfaatkan masyarakat setempat untuk kebutuhan sehari-hari, begitupun juga dengan pedukuhan yang lainnya.

Desa Kucur adalah salah satu desa yang termasuk dalam Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis Desa Kucur terletak pada posisi $7^{\circ}57'.44.59''$ Lintang Selatan dan $112^{\circ}33'.06.77''$ Bujur Timur. Topografi ketinggian Desa Kucur adalah berupa dataran tinggi yaitu sekitar 2.494 m di atas permukaan air laut. Curah hujan rata-rata mencapai 2.100 mm, curah hujan terbanyak terjadi pada bulan akhir Nopember sampai awal Desember hingga mencapai 400,04 mm. Secara administratif batas-batas wilayah Desa Kucur adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Batas-Batas Wilayah Desa Kucur

Uraian	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Utara	Desa Petung Sewu dan Karang Widoro	Dau
Barat	Hutan Negara	-
Selatan	Desa Dalisodo	Wagir
Timur	Desa Petung Sewu dan Kalisogo	Dau

Sumber: Data Profil Desa Kucur 2015

Desa Kucur memiliki potensi yang cukup strategis dengan luas wilayah sebesar 717,000 Ha yang terbagi di dalam 26 Rukun Tetangga (RT) dan 11 Rukun Warga (RW) yang tergabung dalam tujuh dusun yaitu Dusun Sumberbendo, Dusun Krajan, Dusun Klampok, Dusun Turi, Dusun Klaseman, Dusun Godehan dan Dusun Ketohan yang masing-masing dipimpin oleh Kepala Dusun. Luas lahan yang ada terbagi ke dalam beberapa peruntukan yang dapat dikelompokkan seperti untuk pemukiman, pertanian, perkebunan dan lain-lain (seperti fasilitas umum yaitu sekolah, masjid, kantor kelurahan, dsb).

Berikut tabel rincian penggunaan lahan di Desa Kucur:

Tabel 4. Distribusi Penggunaan Lahan Desa Kucur

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Pemukiman	102,020	14,23
2.	Pertanian	266,932	37,23
3.	Perkebunan	107,530	14,99
4.	Lain-lain	255,518	33,55
Jumlah		717,000	100

Sumber: Data Profil Desa Kucur 2015

Berdasarkan tabel 4 di atas, maka dapat diketahui bahwa penggunaan lahan di Desa Kucur sebagian besar adalah pertanian dengan luasan 266,932 Ha (37,23%), hal ini dikarenakan oleh kondisi alam di daerah tersebut cocok digunakan sebagai lahan pertanian.

5.1.2 Keadaan Demografis

Demografis merupakan ilmu yang mempelajari kependudukan manusia di suatu wilayah, yang meliputi penduduk berdasarkan umur, pekerjaan dan strata sosial. Data profil Desa Kucur tahun 2015 mencatat bahwa jumlah penduduk keseluruhan sebesar 5.706 orang. Gambaran demografis Desa Kucur sebagai berikut:

5.1.2.1 Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Desa Kucur sampai dengan tahun 2015 sebesar 5.706 orang yang terdiri dari penduduk laki-laki 2.846 orang (49,88%) dan penduduk perempuan 2.860 orang (50,12%), lebih jelas dapat dilihat pada tabel:

Tabel 5. Komposisi Penduduk Desa Kucur Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	2.846	49,88
2.	Perempuan	2.860	50,12
Jumlah		5.706	100

Sumber: Data Profil Desa Kucur 2015

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui komposisi jumlah penduduk laki-laki 2.846 orang (49,88%) lebih sedikit dari jumlah penduduk perempuan 2.860 orang (50,12%). Hal ini dapat diketahui bahwa selisih angka kelahiran penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan tidak berselisih banyak, yaitu sejumlah 14 orang.

5.1.2.2 Komposisi Penduduk Menurut Usia

Komposisi penduduk menurut usia dibedakan menjadi lima yaitu kelompok balita dengan usia dibawah 0 - 5 tahun, kelompok umur anak-anak dengan usia 6 - 7 tahun, kelompok umur remaja dengan usia 8 - 19 tahun, kelompok umur dewasa dengan usia 20 - 59 tahun dan kelompok umur lanjut usia diatas 60 tahun. Persentase jenis usia dan jumlah penduduk desa Kucur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Komposisi Penduduk Desa Kucur Berdasarkan Usia

No.	Kriteria Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Balita (0 - 5 tahun)	385	6,75
2.	Anak-anak (5 - 7 tahun)	147	2,58
3.	Remaja (8 – 19 tahun)	1.276	22,36
4.	Dewasa (20 – 59 tahun)	3.410	59,76
5.	Lanjut Usia (>59 tahun)	488	8,55
Jumlah		5.706	100

Sumber: Data Profil Desa Kucur, 2015

Dari tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk paling banyak pada usia produktif atau dewasa yaitu usia 20 – 59 tahun sejumlah 3.410 orang (59,76%), sedangkan usia remaja usia 8 – 19 tahun menempati posisi terbanyak kedua yaitu sejumlah 1.276 orang (22,36%). Usia produktif merupakan kelompok usia untuk bekerja secara produktif sehingga diharapkan dapat menerima informasi lebih dan mudah dalam menerima hal-hal baru. Hal ini merupakan modal bagi pengadaan tenaga produktif dan peningkatan SDM di desa Kucur.

5.1.2.3 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mempermudah dalam menyerapan informasi dan teknologi baru yang sedang berkembang, semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin berkembangnya pemikiran untuk berusaha meningkatkan kesejahteraan. Persentase pengelompokan penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	724	12,69
2.	Tidak Tamat SD	1.623	28,44
3.	Tamat SD/Sederajat	1.882	32,98
4.	Tamat SLTP/Sederajat	963	16,88
5.	Tamat SMA/Sederajat	442	7,75
6.	Tamat Perguruan Tinggi/Akademi	72	1,26
Jumlah		5.706	100

Sumber: *Profil Desa Kucur, 2015*

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang tertinggi di Desa Kucur yaitu Tamat SD sebesar 1.882 orang (32,98%), sedangkan persentase terendah untuk tingkat pendidikan di Desa Kucur yaitu Tamat Perguruan Tinggi/Akademi sebesar 72 orang (1,26%). Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan masih rendah karena sebagian besar hanya menyelesaikan pendidikan sampai SD. Rendahnya kualitas pendidikan di Desa Kucur tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, di samping itu tentu masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat akan mahalannya biaya pendidikan.

5.1.2.4 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Secara umum penduduk Desa Kucur yang berstatus sebagai pekerja berjumlah 4.141 orang. Mata pencapaian penduduk Desa Kucur dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, pengusaha sedang/besar, pengrajin/Industri kecil, buruh industri, buruh bangunan, pedagang,

pengangkutan, PNS, TNI, serta pensiunan. Berikut ini tabel komposisi penduduk menurut mata pencaharian:

Tabel 8. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Petani	3.520	85,00
2.	Pengusaha Sedang/Besar	9	0,22
3.	Pengrajin/Industri Kecil	21	0,51
4.	Buruh Industri	209	5,05
5.	Buruh Bangunan	142	3,43
6.	Pedagang	205	4,95
7.	Pengangkutan	15	0,36
8.	Pegawai Negri Sipil (PNS)	13	0,31
9.	Anggota TNI	1	0,02
10.	Pensiunan PNS/TNI	6	0,15
Jumlah		4.141	100

Sumber: Data Profil Desa Kucur, 2015

Dari tabel 8 di atas maka dapat diketahui bahwa mata pencaharian terbanyak yaitu pada sektor pertanian sebesar 3.520 orang (85,00%), hal ini dikarenakan luasnya lahan pertanian di Desa Kucur, maka penduduk lebih besar bekerja pada sektor pertanian. Jenis mata pencaharian di luar sektor pertanian yang dapat diketahui yaitu Pengusaha, Pengrajin/Industri kecil, Buruh, Pedagang, Pengangkutan, Pegawai Negri Sipil (PNS), Anggota TNI, Pensiunan PNS/TNI. Sehingga dapat diketahui bahwa angka pengangguran di Desa Kucur tergolong rendah.

Terdapat 1.565 orang yang tidak diketahui mata pencahariannya, hal ini kemungkinan besar jumlah penduduk tersebut meliputi anak-anak yang belum memasuki usia sekolah, pelajar, lanjut usia, serta pengangguran.

5.1.3 Keadaan Pertanian

5.1.3.1 Luas Lahan Pertanian Menurut Penggunaan

Luas lahan pertanian Desa Kucur menurut penggunaan lahan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 9. Luas Lahan Pertanian Menurut Penggunaan

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Jumlah (Ha)	Persentase (%)
1.	Tegal	266,780	99,944
2.	Kebun	26	0,009
3.	Hutan Rakyat	126	0,047
Jumlah		266,932	100

Sumber: Data Profil Desa Kucur, 2015

Pada tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa lahan paling luas digunakan sebagai tegal dengan luas 266.780 ha atau 99,94%, lahan urutan ke dua dengan luas 126 ha atau 0,047% digunakan sebagai hutan rakyat, sedangkan lahan urutan ke tiga dengan luas 26 ha atau 4,81% digunakan sebagai kebun. Total keseluruhan penggunaan lahan pertanian di Desa Kucur yaitu sebesar 266.932 ha.

5.1.3.2 Luas Lahan Pertanian Menurut Komoditas

Luas lahan pertanian menurut komoditas di Desa Kucur terdapat pada tabel berikut:

Tabel 10. Jenis Penggunaan Lahan Berdasarkan Komoditas

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Jumlah (Ha)	Persentase (%)
1.	Jagung	52	19,48
2.	Kacang tanah	0,12	0,045
3.	Ketela pohon	0,15	0,056
4.	Cabai merah	80	29,97
5.	Cabai kecil	10	3,746
6.	Terong	0,662	0,002
7.	Tomat	1	0,375
8.	Bawang Merah	2	0,749
9.	Brokoli	12	4,495
10.	Jeruk Manis	7	2,622
11.	Jeruk Keprok	60	22,478
12.	Tebu	20	7,493
13.	Kopi	10	3,746
14.	Cengkeh	2	0,749
15.	Sengon	10	3,746
Jumlah		266,932	100

Sumber: Data Profil Desa Kucur, 2015

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa luas lahan paling besar terdapat pada komoditas cabai merah dengan luasan 80 ha atau 29,97%, sedangkan untuk komoditas jeruk dengan luasan 60 ha atau 22,48%. Sehingga luas lahan terbesar di Desa Kucur diperuntukan untuk komoditas cabai merah. Dengan adanya penanaman komoditas jeruk keprok tidak akan mempengaruhi produktifitas dari cabai merah karena jarak tumpang sari antara jeruk dan cabai merah sekitar 4 meter. Akan tetapi diperkirakan pada tahun 2016 jeruk tidak dapat ditumpangsarikan dengan cabai merah karena pohonnya sudah tumbuh besar. Sehingga program dari penyuluh cabai merah akan dialokasikan ke lahan yang lain atau minta lahan tambahan dari lahan perhutani.

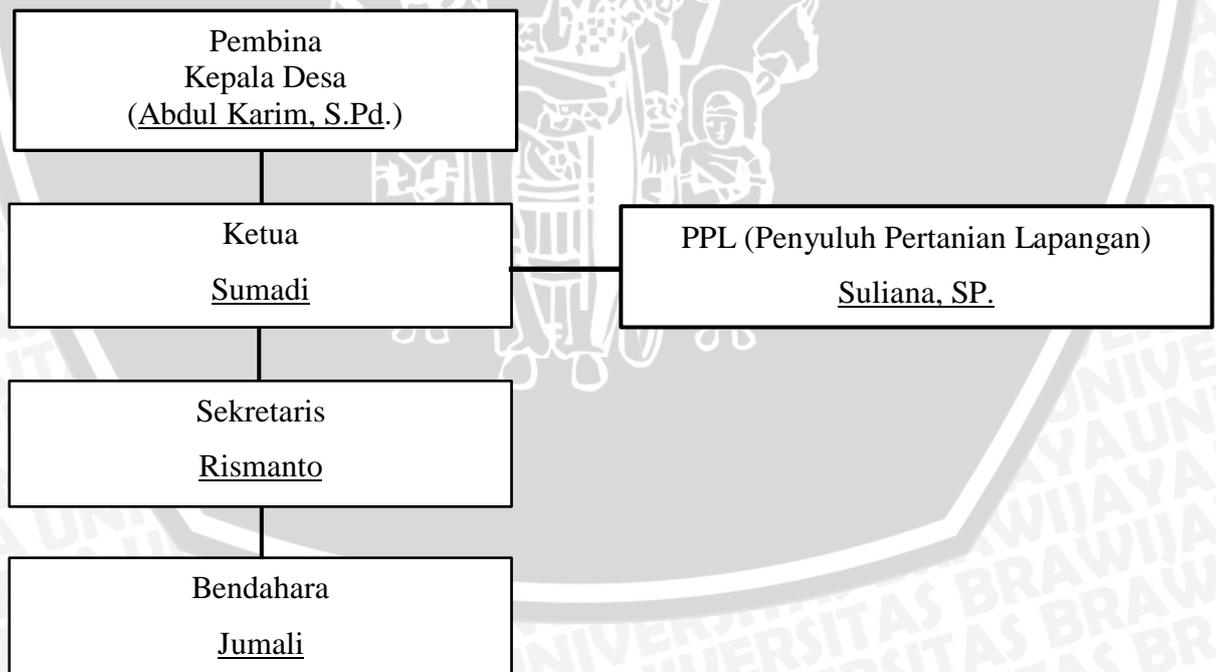
5.1.4 Profil Kelompok Tani Gemah Ripah III

5.1.4.1 Sejarah Kelompok Tani Gemah Ripah III

Kelompok tani Gemah Ripah III mulai berdiri pada tahun 1985 dengan jumlah 61 orang, pada tahun 1999 kelompok tani Gemah Ripah III vakum selama 10 tahun yang disebabkan oleh kurangnya dorongan dari penyuluh. Kemudian mulai diperbaharui lagi pada tahun 2009 dengan di ketuai oleh Bapak Sumadi. Pada awal tahun 2009 jumlah anggota masih 12 orang, pada tahun 2010 bertambah menjadi 60 dan pada tahun 2011 sejumlah 100. Visi dan misi dari kelompok tani Gemah Ripah III yaitu ingin menjadikan pertanian lebih bagus dan menjadi mandiri tanpa campur tangan dari pemerintah. Menurut ketua Gapoktan, lahan yang ada pada kelompok tani Gemah Ripah III yang paling berpotensi untuk dijadikan lahan pertanian hal ini dikarenakan kondisi dusun berada di paling pinggir sehingga penduduknya lebih memilih untuk bertani dari pada kerja di kota.

5.1.4.2 Struktur Organisasi Kelompok Tani Gemah Ripah III

Struktur kelompok tani Gemah Ripah III dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 2. Struktur Organisasi Kelompok Tani Gemah Ripah III,
Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.**

Masing-masing dari pengurus memiliki tugas sebagai berikut:

1. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) mempunyai tanggung jawab:
 - a. Memberikan fasilitas penyuluhan kepada kelompok tani baik di dalam forum maupun di lapangan
 - b. Memberikan bimbingan dan arahan, serta pendampingan kepada kelompok tani tentang permasalahan pertanian yang sedang dihadapi
 - c. Memberikan informasi dan teknologi baru yang sedang berkembang
2. Ketua Kelompok Tani bertanggungjawab mengkoordinasikan dan bertanggungjawab terhadap seluruh kegiatan kelompok, dengan rincian sebagai berikut:
 - a. Memimpin rapat pengurus
 - b. Memimpin rapat anggota
 - c. Menandatangani surat menyurat
 - d. Mewakili kelompok dalam pertemuan dengan pihak lain.
3. Sekretaris kelompok tani bertanggungjawab terhadap pelaksanaan administrasi kegiatan non-keuangan dengan rincian sebagai berikut:
 - a. Mencatat segala keputusan penting dalam setiap rapat
 - b. Menindaklanjuti hasil-hasil rapat dengan cara membuat notulen dan disampaikan dalam berikutnya
 - c. Membuat dan menyimpan serta menyampaikan hasil notulen rapat kepada pengurus
 - d. Membuat undangan-undangan
 - e. Menyiapkan surat menyurat dan pengarsipannya
 - f. Membuat laporan-laporan
4. Bendahara kelompok tani bertanggungjawab menangani seluruh kegiatan administrasi keuangan kelompok dengan rincian tugas sebagai berikut:
 - a. Menerima pembayaran atas nama kelompok
 - b. Melakukan pembayaran atas persetujuan ketua kelompok tani
 - c. Menyimpan dan memelihara administrasi keuangan kelompok dan menyusun laporan keuangan secara berkala.

5.1.4.3 Pengendalian Hama Terpadu Jeruk (*Citrus sp.*)

Pengendalian Hama Terpadu merupakan teknik pengendalian hama dengan cara meminimalkan penggunaan pestisida kimia untuk menekan populasi hama pada tanaman budidaya. Pengendalian hama terpadu ini merupakan rancangan program dari mantri tani untuk diberikan kepada petani yang mengalami masalah ledakan populasi hama. Mantri tani akan melimpahkan tugasnya kepada penyuluh di bawah binaan BKP3 untuk memberikan penyuluhan kepada kelompok tani. Jika masalah ledakan hama masih dapat diatasi maka bimbingan hanya dari penyuluh pertanian lapangan, akan tetapi jika ledakan hama tidak bisa terkendali maka penyuluh pertanian lapangan harus melibatkan POPT (Pengamat Organisme Pengganggu Tanaman) untuk mengatasi masalah ledakan hama. Sedangkan Dinas Pertanian yang membiayai segala jenis kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani.

Seorang penyuluh pertanian selain dituntut untuk mengetahui proses budidaya dari segala komoditas yang ditanam pada kelompok tani, seorang penyuluh juga harus mengetahui cara pengendalian hama secara tepat. Pada kelompok tani Gemah Ripah III pengendalian hama masih menggunakan pestisida kimia, akan tetapi penggunaan dari pestisida kimia tersebut sudah diminimalisir. Tujuan dari adanya penyuluhan pengendalian hama terpadu ini untuk memberikan teknik pengendalian secara terpadu dengan menghilangkan penggunaan pestisida nabati. Akan tetapi untuk menghilangkan langsung pestisida kimia butuh proses yang lama dan tidak instan, sehingga disini penyuluh pertanian lapangan akan menuntun sedikit demi sedikit untuk melakukan teknik pengendalian dengan menggunakan pestisida nabati. Sehingga diharapkan dengan adanya program pengendalian hama terpadu pada jeruk ini dapat menekan populasi hama dengan pemberian pestisida nabati.

5.2 Karakteristik Responden

5.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terdapat dalam tabel berikut ini:

Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	30	100
2.	Perempuan	0	0
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 11 di atas dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian laki-laki semua dengan jumlah 30 orang dan persentase sebesar 100%. Hal ini dikarenakan perempuan di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur memilih untuk bekerja selain sektor pertanian seperti jualan sayur-sayuran di pasar dan juga buka toko pracangan.

5.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Salah faktor yang mempengaruhi kemampuan petani dalam pelaksanaan penyuluhan Pengendalian Hama Terpadu pada jeruk yaitu umur. Semakin muda umur petani maka akan semakin mudah dalam menerima informasi-informasi baru, selain itu umur petani juga mempunyai batasan kemampuan dalam bekerja. Sehingga ada usia produktif dalam bekerja yaitu antara 20-59 tahun. Kelompok Tani Gemah Ripah III yang tergabung dalam program penyuluhan Pengendalian Hama Terpadu memiliki umur yang bervariasi. Komposisi umur responden disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 12. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Petani

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1.	20-30	3	10
2.	31-40	16	53,33
3.	41-59	11	36,67
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan tabel 12 di atas dapat diketahui bahwa umur petani berkisar antara umur 20-59 tahun. Umur petani 31-40 tahun lebih mendominasi yaitu dengan jumlah 16 orang atau 53,33 %, sedangkan paling sedikit yaitu petani dengan umur 20-30 tahun dengan jumlah 3 orang atau 10 %. Hal ini dapat dilihat dengan usia produktif 20-59 tahun petani di Desa Kucur masih memiliki semangat yang tinggi dalam sektor pertanian.

5.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kecakapan petani dalam menerima informasi-informasi dan mudah dalam mengikuti perkembangan serta dapat menyelesaikan permasalahan pertanian yang sedang dihadapi terutama dalam pengendalian hama. Semakin tinggi tingkat pendidikan diharapkan dapat mempengaruhi pola pikir petani dalam melakukan pengendalian hama serta mendorong petani untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan program penyuluhan Pengendalian Hama Terpadu yang nantinya dapat membantu menyelesaikan masalah. Karakteristik petani berdasarkan tingkat pendidikan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 13. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	7	23,33
2.	Tamat SD	22	73,33
3.	SMP	1	3,33
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan tabel 13 di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan yang terbanyak adalah tamat Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah 22 orang atau 73,33% dan tidak tamat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 7 orang atau 23,33%, serta tamatan SMP hanya 1 orang atau (3,33%). Hal ini dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan petani masih rendah. Rendahnya kualitas pendidikan karena petani menganggap bahwa pada jaman dahulu tingginya pendidikan tidak menjamin akan mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga penduduk di Desa Kucur memutuskan untuk bertani. Meskipun pendidikan petani rendah, namun tidak menciutkan semangat dalam mengikuti program penyuluhan yang diadakan oleh Penyuluh.

5.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencaharian

Karakteristik responden berdasarkan mata pencaharian akan dirinci pada tabel berikut:

Tabel 14. Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Petani	30	100
2.	Pedagang	0	0
3.	Pegawai Negri Sipil (PNS)	0	0
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan tabel 14 di atas dapat diketahui bahwa mata pencaharian responden sebagai petani dengan persentase 100%. Hal ini dapat diketahui bahwa responden lebih memilih pekerjaan sebagai petani dimana pekerjaan petani tersebut diperoleh turun temurun atau warisan dari keluarganya.

5.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan yang Dimiliki

Luas lahan yang dimaksud dalam pembahasan ini meliputi luas lahan yang digunakan dalam budidaya jeruk. Semakin luas lahan yang dimiliki maka akan semakin besar kesempatan dalam menerapkan materi penyuluhan tentang Pengendalian Hama Terpadu pada jeruk. Jumlah luas lahan yang digunakan dalam berbudidaya jeruk tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel 15. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0,01 – 0,5	16	53,33
2.	0,6 – 1,0	10	33,33
3.	> 0,1	4	13,33
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa petani rata-rata memiliki lahan sekitar 0,001 – 0,5 Ha dengan jumlah 16 orang atau 53,33% dan yang paling sedikit memiliki luas lahan sekitar >1 Ha dengan jumlah 3 orang atau 13,33%. Luas lahan yang dimiliki akan menentukan jumlah besar kecilnya pendapatan yang dihasilkan serta menentukan berhasil atau tidaknya petani dalam menerapkan materi penyuluhan tentang Pengendalian Hama Terpadu jeruk pada masing-masing lahanya.

5.2.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Bergabung di Kelompok Tani Gemah Ripah III

Karakteristik responden berdasarkan pengalaman bergabung di kelompok tani Gemah Ripah III dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Bergabung di Kelompok Tani Gemah Ripah III

No	Lama Bergabung (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Rendah (<1 tahun)	0	0
2.	Sedang (1-3 tahun)	4	13,33
3.	Tinggi (>3 tahun)	26	86,67
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui bahwa pengalaman bergabung di kelompok tani Gemah Ripah III dalam kategori tinggi dengan jumlah 26 orang atau 86,67%, sedangkan 4 orang atau 13,33% termasuk dalam kategori sedang. Kategori tinggi yaitu maksimal 6 tahun karena kelompok tani mulai diperbaharui pada tahun 2009 dan dimulai dengan pengurus serta anggota yang baru. Meskipun sebagian besar petani sudah lama bergabung di kelompok tani Gemah Ripah III namun hal itu tidak mempengaruhi kebiasaan petani dalam bercocok tanam secara turun temurun, akan tetapi petani lebih semangat untuk memulai pertanian yang baru dengan berusaha tani secara organik.

5.3 Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan dalam PHT Jeruk

Peranan penyuluh pertanian lapangan sangat dibutuhkan dalam program penyuluhan PHT jeruk untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh petani jeruk di kelompok tani Gemah Ripah III. Program penyuluhan ini diadakan oleh UPT-Balai Penyuluhan Kecamatan Dau yang dibantu oleh penyuluh pertanian lapangan untuk membimbing, menyampaikan, mengarahkan serta mendampingi petani dalam menyelesaikan permasalahan hama pada jeruk. Peranan penyuluh pertanian lapangan dalam program penyuluhan PHT jeruk meliputi: penyuluh sebagai pembimbing, penyuluh sebagai fasilitator, penyuluh sebagai sumber informasi dan agen penghubung, serta penyuluh sebagai organisator dan dinamisator. Masing-masing peranan penyuluh pertanian lapangan dijelaskan sebagai berikut:

5.3.1 Penyuluh Pertanian Lapangan Sebagai Pembimbing

Penyuluh pertanian lapangan sebagai pembimbing adalah penyuluh harus mengetahui tentang budidaya jeruk yang sedang dilakukan oleh kelompok tani Gemah Ripah III serta tentang cara-cara pengendalian hama pada budidaya jeruk, dengan penyuluh menguasai materi maka program penyuluhan dapat berjalan dengan lancar sehingga penyuluh akan lebih mudah menjawab pertanyaan dari petani. Peranan penyuluh pertanian lapangan sebagai pembimbing dalam program penyuluhan PHT meliputi:

- a. Jadwal pertemuan penyuluhan dengan kelompok tani

Indikator ini dilihat dari keaktifan kehadiran penyuluh (baik di dalam forum maupun di lapangan) pada saat penyuluhan yang diadakan 2 kali dalam 1 bulan.

b. Penguasaan materi penyuluhan

Pada indikator ini dilihat dari penguasaan materi yang disampaikan pada penyuluhan pengendalian hama pada jeruk sehingga dengan mudah dapat diterima oleh kelompok tani.

c. Penyampaian informasi tentang kegiatan pengendalian hama terpadu

Pada indikator ini sama halnya dengan cara menyampaikan materi penyuluhan yaitu informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh kelompok tani.

d. Manfaat yang dapat diterima oleh kelompok tani

Pada indikator ini dilihat dari jelas atau tidaknya kelompok tani dalam menerima materi sehingga dapat memberikan kemudahan dalam proses pengendalian hama pada jeruk.

Berikut ini disajikan tabel tentang deskripsi peranan penyuluh pertanian lapangan sebagai pembimbing dalam program penyuluhan PHT jeruk sesuai dengan masing-masing sub indikator:

Tabel 17. Deskripsi Peranan PPL Sebagai Pembimbing Dalam Program Penyuluhan PHT Jeruk

No	Jenis Kegiatan	Skor Maks.	Skor Yang Dicapai	Persentase (%)	Kategori
1.	Kemampuan PPL dalam mengatur frekuensi jadwal pertemuan penyuluhan	3	2,5	83,33	Tinggi
2.	Kemampuan PPL dalam menguasai materi penyuluhan	3	2,83	94,44	Tinggi
3.	Kemampuan PPL dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan PHT jeruk	3	2,83	94,44	Tinggi
4.	Manfaat materi yang disampaikan oleh PPL	3	2,83	94,44	Tinggi
Jumlah		12	11	91,67	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel di atas bahwa peranan PPL sebagai pembimbing dalam program PHT jeruk diperoleh keseluruhan tingkat peranan dalam kategori tinggi dengan persentase 91,67% dan jumlah skor maksimal 12. Kemampuan PPL dalam

menguasai materi penyuluhan, dalam menyampaikan informasi baru yang berkaitan dengan PHT jeruk serta manfaat materi yang disampaikan oleh PPL diperoleh skor 2,83 atau 94,44%, sedangkan kemampuan PPL dalam mengatur frekuensi jadwal pertemuan penyuluhan dengan petani diperoleh skor 2,5 atau 83,33%.

Data pada tabel 17 tersebut dapat dilihat lebih rinci pada lampiran 3. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan PPL dalam mengatur jadwal pertemuan dengan petani, dalam menguasai materi penyuluhan, dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan PHT jeruk termasuk dalam kategori tinggi. Serta materi-materi yang disampaikan oleh PPL mempunyai manfaat bagi petani dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi termasuk dalam kategori tinggi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, penyuluh pertanian lapangan dapat menjelaskan materi dengan jelas dan mudah dimengerti oleh petani. Dalam pemberian materi penyuluh pertanian lapangan lebih sering memberikan materi di lapangan daripada di forum, hal ini dilakukan untuk mempermudah petani dalam menerapkan materi yang disampaikan. Sehingga setelah materi selesai disampaikan maka akan langsung dipraktekan dalam tanaman budidaya, serta petani dapat melihat langsung teknik yang diberikan penyuluh tentang cara pengendalian hama pada tanaman budidaya jeruk. Selain itu petani juga lebih aktif jika materi langsung disampaikan di lapangan, jika materi disampaikan di dalam forum petani tidak dapat menerima langsung materi yang disampaikan penyuluh, karena petani harus membayangkan kondisi tanaman budidaya jeruknya tanpa melihat langsung. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari hasil wawancara dengan Bapak Sumadi, Bapak Liswanto dan Bapak Tarmuji yang menyatakan sebagai berikut:

Pernyataan Bapak Sumadi (40 tahun) dalam Bahasa Jawa:

“...PPL niku lek nerangne nggeh jelas mbak, lekne pertemuan PPL-ipun lekne njelasne ndamel LCD mengke lek sekirani rencang-rencang mboten ngertos nggeh diterangne dateng papan ngoten. Tapi PPL e luweh sering njelasne dateng lahan mbak, amargi lekne dateng lahan rencang-rencang malah tambah ngertos soale langsung praktik nggene tanemane...”

Dalam Bahasa Indonesia:

“...PPL nya kalau menyampaikan materi jelas mbak, kalau pertemuan PPL menjelaskannya menggunakan LCD, jika teman-teman kurang paham maka akan dijelaskan di papan tulis. Tapi PPL lebih sering memberikan penjelasan di lahan, soalnya teman-teman lebih paham jika di lahan...”

Pernyataan Bapak Liswanto (53 tahun):

“...Kalau pak sul itu enak mbak ngasih materinya, mudah dipahami teman-teman. Dan kalau dimintai temen-temen buat datang di lahan pak sul sering bisa datang, paling kalo pas lagi repot banget baru janjiin hari apa bisanya...”

Pernyataan Bapak Tarmuji (35 tahun):

“...Informasi yang disampaikan cukup jelas mbak, cara penyampaianya juga mudah diterima teman-teman. Tapi lebih sering di lahan mbak dari pada pertemuan di ruangan, soalnya lebih enak langsung di lahan...”

Peranan penyuluh pertanian lapangan sudah berhasil diterapkan pada kelompok tani Gemah Ripah III. Hal ini dapat diketahui bahwa selain rutin memberikan penyuluhan setiap bulan di dalam forum, penyuluh pertanian lapangan juga rutin melakukan pertemuan di lapangan. Penyuluh pertanian lapangan tersebut memberikan bimbingan dan arahan kepada petani dalam melakukan pengendalian hama terpadu pada tanaman budidaya jeruk. Dengan demikian penyuluh pertanian lapangan sebagai pembimbing dapat memberikan manfaat kepada petani untuk melakukan pengendalian hama terpadu pada jeruk.

5.3.2 Penyuluh Pertanian Lapangan Sebagai Fasilitator

Penyuluh pertanian lapangan sebagai fasilitator adalah penyuluh pertanian harus bisa memberikan fasilitas kepada petani, antara lain fasilitas saat penyuluhan di dalam forum penyuluh menyediakan LCD untuk menyampaikan materi kepada petani yang disertai dengan gambar-gambar sehingga mudah untuk dimengerti oleh petani, selain itu penyuluh juga menyediakan papan tulis untuk menjelaskan lebih detail jika terdapat petani yang belum mengerti terhadap penjelasannya. Saat di lapang penyuluh juga membawa alat sprayer untuk mempraktikkan langsung tentang cara pengendalian hama pada tanaman jeruk, selain itu penyuluh pertanian lapangan juga membawa alat pengukur pH tanah yang bertujuan untuk mengukur tingkat keasaman pada tanah.

Peranan penyuluh pertanian lapangan sebagai fasilitator meliputi:

- a. Kemampuan dalam memberikan fasilitas (fisik maupun non-fisik)

Indikator ini dilihat dari kemampuan penyuluh dalam memberikan fasilitas fisik berupa tenaga, sehingga sewaktu-waktu jika dibutuhkan petani, penyuluh selalu bersedia membantu. Sedangkan non-fisik dilihat dari kemampuan dalam menyediakan fasilitas seperti LCD, papan tulis, alat peraga, dll.

- b. Kesiapan dalam menyediakan sarana pra-sarana

Indikator ini dilihat dari kesiapan penyuluh dalam menyediakan sarana pra-sarana yang belum ada di kelompok tani, seperti LCD.

- c. Manfaat pendampingan penyuluh

Indikator ini dilihat dari kemampuan kelompok tani dalam menerapkan materi yang telah disampaikan pada penyuluhan pengendalian hama pada jeruk.

Deskripsi peranan PPL sebagai fasilitator disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 18. Deskripsi Peranan PPL Sebagai Fasilitator Dalam Program Penyuluhan PHT Jeruk

No	Jenis Kegiatan	Skor Maks.	Skor Yang Dicapai	Persentase (%)	Kategori
1.	Kemampuan PPL dalam memberikan fasilitas (fisik atau non-fisik)	3	2,57	85,56	Tinggi
2.	Kesiapan PPL dalam menyiapkan sarana pra-sarana	3	2,67	88,89	Tinggi
3.	Manfaat pendampingan PPL dalam PHT jeruk	3	2,67	88,89	Tinggi
Jumlah		9	8	88,89	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa peranan PPL sebagai fasilitator dalam program PHT jeruk diperoleh keseluruhan tingkat peranan dalam kategori tinggi dengan persentase 88,89% dan skor lapang yang dicapai 9. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk kategori tertinggi pada pelaksanaan program penyuluhan PHT jeruk terdapat pada kesiapan PPL dalam menyediakan sarana pra-sarana, serta manfaat pendampingan PPL dalam PHT jeruk diperoleh skor 2,67 atau 88,89%. Sedangkan kemampuan PPL dalam menyiapkan fasilitas diperoleh skor 2,57 atau 85,56%. Data yang terdapat pada tabel 18 dapat dilihat secara lengkap pada lampiran 4.

Penyuluh pertanian lapangan sebagai fasilitator telah memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh petani. Pada saat penyuluhan di ruangan penyuluh selalu menyiapkan LCD untuk menayangkan materi yang disampaikan kepada petani, jika petani belum mengerti maka penyuluh akan mengulangi penjelasan di papan. Akan tetapi pertemuan di forum jarang diadakan, hal ini dikarenakan petani lebih memilih penyuluhan di lapangan karena dianggap lebih mengerti dan paham. Penyuluhan yang dilakukan di lapangan dengan pemberian materi sedikit kemudian langsung di praktekan langsung oleh penyuluh, sehingga lebih mudah untuk diterima petani dan langsung diaplikasikan pada lahanya masing-masing. Penyuluh selalu bersedia jika diminta sewaktu-waktu untuk memberikan penyuluhan di lapang, hal ini berdampak pada semangat petani yang muncul dalam melakukan pengendalian hama pada jeruk. Hal tersebut dapat diketahui dari penjelasan petani, diantaranya yaitu Bapak Panuji, Bapak Miselan dan Bapak Sanusi:

Pernyataan Bapak Panuji (42 tahun) dalam Bahasa Jawa:

"...Pak Suli niku lekne pas penyuluhan nggeh mbeto LCD kaleh nyiapne peralatan sing di damel kagem penyuluhan mbak, LCD ne nggeh mbeto piyambak, mboten saking kelompok tanine. Lekne teng tegal ngoten nggeh sering dugi tangklet-tangklet dos pundi hamanipun. Dadose kan rencang-rencang niku seneng soale PPL e niku nggatekne tanemane rencang-rencang..."

Dalam Bahasa Indonesia:

"...Pak Suli (PPL) kalau penyuluhan membawa LCD dan menyiapkan peralatan yang digunakan dalam penyuluhan. LCD mebawa sendiri, bukan dari kelompok taninya. Kalau di tegal juga sering datang menanyakan tentang hama. Jadi teman-teman itu senag soalnya PPL peduli dengan tanamannya teman-teman..."

Pernyataan Bapak Miselan (38 tahun) dalam Bahasa Jawa:

"...Fasilitas ingkang kelompok tani dereng gadah nggeh penyuluhe ingkang mbeto. Alat damel ngukur pH tanah niku ingkang mbeto penyuluhipun sak derenge kelompok tani gadah. Lekne penyuluhe terus sing mbeto mboten enak mbak..."

Dalam Bahasa Indonesia:

"...Fasilitas yang kelompok tani belum punya yang bawa penyuluhnya. Alat yang dibuat unt mengukur pH tanah yang bawa penyuluh, sebelum kelompok tani punya. Kalai penyuluhnya yang bawa terus nggak enak mbak..."

Pernyataan Bapak Sanusi (37 tahun) dalam Bahasa Jawa:

“...Fasilitas ingkang mbeto penyuluhe piyambak mbak, kados LCD ngoten penyuluhe ingkang mbeto asale kelompok tani mboten gadah. Lek ndamel LCD niku kan maleh ngertos gambar-gambar hama ngoten mbak, manfaate nggeh maleh ngertos....”

Dalam Bahasa Indonesia:

“...Fasilitas yang bawa penyuluhnya mbak, seperti LCD yang bawa dari penyuluh soalnya kelompok taninya tidak punya. Kalau memakai LCD itu jadi mengerti gambar-gambar hama, manfaatnya jadi paham...”

Secara keseluruhan penyuluh pertanian lapangan sebagai fasilitator termasuk dalam kategori tinggi. Penyuluh bersedia dalam menyiapkan peralatan yang digunakan untuk penyuluhan, baik di forum maupun di lapangan yang bertujuan untuk keberlangsungan program pengendalian hama terpadu pada jeruk. Selain itu dengan adanya sarana yang memadai untuk menunjang program pengendalian hama terpadu pada jeruk, berdampak pada peningkatan keaktifan petani dalam mengikuti program. Sehingga hal ini sangat membantu petani dalam menyelesaikan permasalahan serangan hama pada tanaman budidaya jeruk.

5.3.3 Penyuluh Pertanian Lapangan Sebagai Sumber Informasi dan Agen Penghubung

Peranan penyuluh pertanian lapangan sebagai sumber informasi dan agen penghubung yaitu penyuluh pertanian harus dapat memberikan informasi-informasi terkait dengan pengendalian hama pada jeruk serta dapat menjadi jembatan penghubung antara lembaga penelitian dan lembaga lainnya, dalam penyuluhan ini adalah Dinas Pertanian dan Lembaga Keuangan. Dinas pertanian memiliki program penyuluhan PHT jeruk yang diserahkan kepada UPT-Balai Penyuluhan untuk memberikan penyuluhan kepada petani. Dalam satu tahun sekali ketua kelompok tani rutin memberikan laporan tentang hasil pertanian anggota kelompok taninya kepada Dinas Pertanian yang bertujuan sebagai evaluasi program penyuluhan PHT jeruk sehingga nantinya dapat digunakan sebagai patokan dalam melaksanakan kegiatan selanjutnya.

Lembaga terkait lainnya yang menunjang dalam program PHT jeruk yaitu lembaga keuangan. Lembaga keuangan tersebut sangat membantu petani dalam melakukan budidaya jeruk. Pinjaman rutin yang diambil oleh petani yaitu PUAP

setiap 10 bulan sekali dengan pinjaman Rp 1.000.000,- per petani, sedangkan pinjaman dari Koperasi Pertanian dan Bank BRI hanya dibatasi 12 orang per kelompok tani dengan pinjaman Rp 50.000.000,- per petani. Pinama dari Koperasi Pertanian dan Bank BRI harus menyertakan sertifikat rumah sebagai jaminan peminjaman, sehingga petani yang berani untuk meminjam hanya petani yang memilik lahan luas.

Peranan penyuluh pertanian lapangan sebagai sumber informasi dan agen penghubung meliputi:

a. Kemampuan dalam menyampaikan informasi baru

Indikator ini dilihat dari bagaimana cara penyampaian informasi penyuluh kepada kelompok tani sehingga bisa dipahami oleh kelompok tani.

b. Keaktifan dalam mengikuti kajian ilmiah

Indikator ini dilihat dai keaktifan penyuluh dalam mengikuti seminar maupun workshoop baik yabg diselenggarakan oleh Dinas maupun instansi lain sehingga ilmu yang telah di dapat dapat disampaikan kepada petani sebagai informasi baru.

c. Kemampuan penyuluh dalam menyampaikan aspirasi kepada Dinas

Indikator ini dilihat dari penyuluh mampu menyampaikan permasalahan kelompok tani yang berada di luar kapasitas penyuluh kepada Dinas terkait, seperti Dinas Pertanian, serta mampu untuk menyampaikan aspirasi kelompok tani, sepeti halnya pengajuan bantuan dana yang digunakan untuk memperbaiki jalan menuju lahan pertanian.

d. Manfaat penyampaian infomasi

Indikator ini dilihat dari kemampuan kelompok tani dalam menerapkan materi yang telah disampaikan pada penyuluhan pengendalian hama pada jeruk.

Deskripsi peranan PPL sebagai sumber informasi dan agen penghubung disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 19. Deskripsi Peranan PPL Sebagai Sumber Informasi dan Agen Penghubung Dalam Program Penyuluhan PHT Jeruk

No	Jenis Kegiatan	Skor Maks.	Skor Yang Dicapai	Persentase (%)	Kategori
1.	Kemampuan PPL dalam menyampaikan informasi baru	3	2,73	91,11	Tinggi
2.	Keaktifan PPL dalam mengikuti kajian ilmiah	3	2,53	84,44	Tinggi
3.	Kemampuan PPL dalam menyampaikan aspirasi petani kepada dinas terkait	3	2,73	91,11	Tinggi
4.	Manfaat informasi yang telah disampaikan PPL	3	2,73	91,11	Tinggi
Jumlah		12	10,73	89,44	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa peranan PPL sebagai sumber informasi dan agen penghubung termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 89,44% dan skor maksimal yang dicapai sebesar 12. Kategori kemampuan PPL dalam menyampaikan informasi baru, kemampuan PPL dalam menyampaikan aspirasi petani kepada Dinas terkait, serta manfaat informasi bagi petani yang telah disampaikan PPL diperoleh skor 2,73 atau 91,11%. Sedangkan keaktifan PPL dalam mengikuti kajian ilmiah diperoleh skor 2,53 atau 84,44%. Rincian tabel 19 dapat dilihat pada lampiran 5.

Penyuluh pertanian lapangan sebagai sumber informasi dan agen penghubung sudah mampu dalam menyampaikan informasi-informasi baru terkait dengan PHT jeruk serta dapat menyampaikan aspirasi petani kepada Dinas Pertanian tentang program penyuluhan tersebut. Selain itu penyuluh pertanian lapangan juga akan memberikan informasi terkait dengan pinjaman modal baik dari Koperasi maupun Bank BRI. Sejauh ini petani jeruk yang tergabung dalam kelompok tani Gemah Ripah III jarang menyampaikan aspirasi untuk Dinas terkait seperti Dinas Pertanian. Hal ini dikarenakan adanya pendampingan penyuluh pertanian lapangan yang intensif diberikan kepada petani, sehingga jika ada masalah tentang tanaman budidaya petani langsung mengkonsultasikan kepada penyuluh lapangan. Pernyataan ini diperkuat dengan jawaban dari responden yaitu Bapak Jumain dan Bapak Jumali dan Bapak Munaji:

Pernyataan Bapak Jumain (35 tahun) dalam Bahasa Jawa:

“...Lekne PPL dados sumber informasi niku nggeh mpun sae mbak, PPL e nggeh trep ngelengne rencang-rencang lekne pun wayae nyemprot, nyemprote nggeh kudu sesuai kaleh dosise cek tanemanipun niku mboten rusak. Soale lek mboten sesuai dosis niku nggeh hamane biasane malah tambah katah, sak liane niku ngeeh nyemprote mboten aturan ngoten mbak. Asale lek hamane mboten katah nyemprote nggeh sebulan sepindah, tapi lek hama pasa katah 2 minggu sepindah nyemprote. Ngoten niku nggeh anjuranipun saking PPL, dadose rencang-rencang maleh ngertos...”

Dalam Bahasa Indonesia:

“...Kalau PPL sebagai sumber informasi itu suah baik mbak, PPLnya juga rutin mengingatkan teman-teman kalau sudah waktunya melakukan penyemprotan, penyemprotan dilakukan sesuai dengan dosis dan anjuran. Soalnya kalau dosis dan anjuran tidak sesuai biasanya hamanya bertambah banyak dan jika penyemprotan dilakukan tidak berkala hama juga akan bertambah. Biasanya jika hamanya sedikit penyemprotan dilakukan satu bulan sekali, sedangkan jika banyak 2 minggu sekali...”

Pernyataan Bapak Jumali (36 tahun) dalam Bahasa Jawa:

“...Sampek sak niki alhamdulillah dereng enten komplèn teng Dinas Pertanian mbak, rumiyen nate enten masalah pemotongan bantuan saking dinase mriko. Kedahe niku nyotrone mboten usah diungkret damel transportasi ngoten, kan nggeh mboten tebih sih mbak. Lha niku anggota protes teng penyuluh, akire kaleh penyuluhe nggeh disampekne teng dinase, sak liane niku mboten enten...”

Dalam Bahasa Indonesia:

“...Sampai sekarang alhamdulillah belum ada komplain ke Dinas Pertanian mbak, dulu pernah ada masalah tentang pemotongan dana bantuan dari Dinas. Harusnya uang bantuan tidak perlu dikurangi untuk biaya transportasi mereka, kan juga nggak jauh. Anggota banyak yang protes ke penyuluh, akhirnya penyuluhnya menyampaikan kepada Dinas, selain itu nggak ada mbak...”

Pernyataan Bapak Munaji (38 tahun) dalam Bahasa Jawa:

“...Biasanipun maringi informasi tentang pinjaman dana saking koperasi mbak, lekne pun wancinipun kaleh penyuluhe nggeh diinformasikno...”

Dalam Bahasa Indonesia:

“...Biasanya memberikan informasi tentang pinjaman dana dari koperasi mbak, kalau sudah waktunya penyuluhnya memberikan informasi...”

Peranan penyuluh pertanian lapangan sebagai sumber informasi dan agen penghubung dalam kategori tinggi. Informasi-informasi baru yang disampaikan

oleh penyuluh terkait dengan pengendalian hama terpadu pada jeruk dapat menambah informasi dan wawasan baru kepada petani. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan dari responden, sehingga mereka sangat terbantu dengan adanya penyuluh pertanian lapangan yang aktif di kelompok tani.

5.3.4 Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan Sebagai Organisator dan Dinamisator

Peranan penyuluh pertanian lapangan sebagai organisator yaitu penyuluh pertanian lapangan harus mampu membentuk dan mengaktifkan kelompok tani dengan tujuan untuk mempermudah penyuluh dalam menyampaikan informasi baru kepada petani. Melalui program penyuluhan pengendalian hama terpadu pada jeruk ini maka peranan penyuluh adalah mengajak dan memberikan motivasi kepada petani untuk mengikuti penyuluhan pengendalian hama terpadu, sehingga kelompok tani dapat mengetahui teknis pengendalian hama terpadu pada jeruk secara tepat.

Penyuluh pertanian lapangan harus dapat memberikan perubahan terhadap kelompok tani, yang berupa peningkatan kualitas mutu jeruk dengan menerapkan teknik pengendalian menggunakan pestisida nabati. Sedangkan penyuluh pertanian lapangan sebagai dinamisator yaitu penyuluh pertanian lapangan harus mampu menjadi guru serta menjadi penengah bagi petani untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh petani. Peranan penyuluh pertanian sebagai organisator dan dinamisator meliputi:

a. Kemampuan penyuluh dalam mengaktifkan kelompok tani

Indikator ini dilihat dari kemampuan penyuluh dalam memberikan dorongan semangat serta mengajak kelompok tani dalam program pengendalian hama terpadu.

b. Kemampuan penyuluh dalam mengatur kelompok tani

Indikator ini dilihat dari kemampuan penyuluh dalam memberikan aturan kepada kelompok tani (seperti: saat pemberian materi anggota kelompok tani tidak boleh berdiskusi sendiri)

c. Kemampuan dalam memberikan usulan penggunaan dosis pestisida

Indikator ini dilihat dari usulan/anjuran dosis pestisida yang disampaikan kepada petani sudah sesuai atau belum. Takaran dosis per masing-masing pestisida rata-rata 0,5-1 ml.

d. Manfaat usulan/anjuran dosis pestisida

Indikator ini dilihat dari usulan/anjuran dosis pestisida yang diberikan dapat diterapkan oleh petani sehingga lebih mempermudah petani dalam memberikan takaran pestisida yang akan digunakan untuk mengendalikan hama.

Deskripsi penyuluh pertanian lapangan sebagai organisator dan dinamisator dalam program penyuluhan PHT jeruk terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 20. Deskripsi Peranan PPL Sebagai Organisator dan Dinamisator Dalam Program Penyuluhan PHT Jeruk

No	Jenis Kegiatan	Skor Maks.	Skor Yang Dicapai	Persentase (%)	Kategori
1.	Kemampuan PPL dalam mengaktifkan kelompok tani	3	2,83	94,44	Tinggi
2.	Kemampuan PPL dalam mengatur kelompok tani	3	2,83	94,44	Tinggi
3.	Kemampuan PPL dalam memberikan usulan dan anjuran dosis pestisida	3	2,43	81,11	Tinggi
4.	Manfaat usulan/anjuran dosis pestisida	3	2,43	91,11	Tinggi
Jumlah		12	10,53	88,61	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat peranan penyuluh pertanian lapangan sebagai organisator dan dinamisator dalam penyuluhan PHT jeruk termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 88,61% dan skor maksimal 12. Kemampuan PPL dalam mengaktifkan kelompok tani dan kemampuan PPL dalam mengatur kelompok tani diperoleh skor 2,83 atau 94,44%. Sedangkan manfaat usulan/anjuran dosis pestisida dan kemampuan PPL dalam memberikan usulan dan anjuran dosis pestisida diperoleh skor 2,43 atau 91,11%. Rincian tabel 20 dapat dilihat pada lampiran 6. Dilihat pada tabel di atas maka dapat dijelaskan bahwa kemampuan penyuluh pertanian lapangan dalam mengaktifkan kelompok tani, mengatur petani, memberikan anjuran dosis pestisida serta manfaat anjuran dosis yang direkomendasikan oleh penyuluh pertanian lapangan sudah baik.

Penyuluh dapat mengajak kembali petani yang tidak aktif dalam kelompok tani, sehingga kelompok tani sudah aktif kembali dan berdampak pada kemudahan petani jika terjadi suatu masalah dalam pertaniannya, maka dapat mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan pertanian. Seperti halnya pada komoditas jeruk, petani mengalami masalah hama pada tanamannya padahal komoditas jeruk ini masih baru awal tanam. Untuk mencari solusinya maka pengurus kelompok tani meminta bimbingan dari penyuluh pertanian lapangan untuk mengatasi masalah hama pada tanaman jeruk. Hal ini diperkuat dari pernyataan para petani sebagai berikut:

Pernyataan dari Bapak Tarmuji, Bapak Liswanto dan Bapak Parto:

Pernyataan Bapak Tarmuji (35 tahun):

“...PPL bisa memberi semangat teman-teman mbak, kalau di Gemah Ripah III petaninya sudah rajin jadi enak mengaturnya kalau ada kegiatan seperti penyuluhan. Kalau yang di Gemah Ripah I dan II anggotanya tidak aktif, mulai pak sul (PPL) datang itu kelompok taninya jadi di aktifin lagi. Sekarang alhamdulillah sedikit demi sedikit sudah aktif...”

Pernyataan dari Bapak Liswanto (53 tahun):

“...Anjuran dari PPL dosis yang digunakan sesuai dengan anjuran pakai yang tertera di obatnya, soalnya kalau tidak sesuai dengan anjurannya hama tidak mau pergi. Biasanya rencang-rencang memakai obat winder dengan dosis 0,25-1 ml. Rencana menghilangkan pestisida kimia diganti dengan pestisida nabati masih tahun depan, soalnya masih belum berani jika menggunakan nabati 100% tanaman tidak dapat tumbuh secepat penggunaan pestisida kimia...”

Pernyataan Bapak Suprpto dalam Bahasa Jawa:

“...Penyuluhe saget ngaktifne kelompok tani mbak, Gemah Ripah II niku kan asale mati mbak, sak niki nggeh pun mlampah maleh lekne gemah ripah I nggih tasik proses ngaktifne kelompok e maleh...”

Dalam Bahasa Indonesia:

“...Penyuluhnya bisa mengaktifkan kelompok tani mbak, Gemah Ripah II awalnya mati mbak, sekarang sudah mulai aktif kembali, kalau Gemah Ripah I masih dalam proses mengaktifkan kelompoknya...”

Peranan penyuluh pertanian lapangan sebagai organisator dan dinamisator termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan responden bahwa penyuluh bisa mengaktifkan kembali kelompok tani serta

mampu mengajak kelompok tani untuk bersama-sama mengatasi masalah hama yang ada pada tanaman budidaya jeruk. Penggunaan pestisida nabati mulai diaplikasikan ke ketua Gapoktan Gemah Ripah III sebagai uji coba terhadap reaksi pestisida nabati dan pengaplikasian pestisida nabati sudah menunjukkan hasil terhadap hasil buah jeruk yang dipanen, yaitu dari rasa manis yang dihasilkan lebih terasa segar dari pada rasa manis jeruk yang terkontaminasi oleh pestisida kimia. Hal ini menunjukkan bahwa pengaplikasian pestisida nabati sudah menunjukkan hasil yang memuaskan, sehingga akan membuat tertarik anggota tani yang lain untuk segera mengaplikasikan pestisida nabati.

Keempat peranan penyuluh pertanian lapangan dalam program pengendalian hama terpadu jeruk dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 21. Deskripsi Tingkat Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan Dalam Penyuluhan Pengendalian Hama Terpadu Jeruk

No.	Peranan	Skor Maks.	Skor Yang Dicapai	Persentase (%)	Kategori
1.	Pembimbing	12	11	91,67***	Tinggi
2.	Fasilitator	9	8	88,89***	Tinggi
3.	Sumber Informasi dan Agen Penghubung	12	10,73	89,44***	Tinggi
4.	Organisator dan Dinamisator	12	10,53	87,78***	Tinggi
Jumlah		45	40,27	89,48***	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Keterangan:

Tinggi (***) = 45-35 (100%-77,79%)

Sedang (***) = 35-25 (77,79%-55,56%)

Rendah (*) = 25-15 (55,56%-33,33%)

Dari tabel 21 dapat dilihat bahwa keseluruhan skor peranan penyuluh pertanian lapangan dalam program penyuluhan pengendalian hama pada jeruk diperoleh skor 40,27 atau 89,48% dan skor maksimal 45 serta termasuk dalam kategori tinggi. Rincian tabel 21 dapat dilihat pada lampiran 7. Peranan penyuluh pertanian lapangan dalam program penyuluhan pengendalian hama terpadu jeruk meliputi peranan penyuluh sebagai pembimbing, sebagai fasilitator, sebagai

sumber informasi dan agen penghubung, serta sebagai organisator dan dinamisator.

Penyuluh sebagai pembimbing meliputi kemampuan penyuluh dalam menguasai materi, menyampaikan informasi bau dan mengatur frekuensi jadwal pertemuan dengan petani dalam program penyuluhan pengendalian hama terpadu jeruk. Penyuluh sebagai fasilitator meliputi kemampuan dalam menyiapkan fasilitas, dalam menyediakan sarana pra-sarana yang digunakan dalam penyuluhan. Penyuluh sebagai sumber informasi dan agen penghubung meliputi kemampuan dalam menyampaikan informasi baru, dalam menyampaikan aspirasi kepada Dinas terkait seperti Dinas Pertanian, serta keaktifan dalam mengikuti kajian ilmiah. Sedangkan penyuluh sebagai organisator dan dinamisator meliputi kemampuan penyuluh dalam mengaktifkan kelompok tani, dalam mengatur kelompok tani, serta dalam memberikan usulan atau anjuran dosis pestisida dalam pengendalian hama terpadu jeruk.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat peranan penyuluh pertanian lapangan dalam program pengendalian hama terpadu sangat berperan penting bagi petani untuk menerapkan pengendalian hama secara terpadu dengan mengaplikasikan pestisida nabati, meski membutuhkan waktu yang tidak singkat akan tetapi harapannya petani mulai sadar bahwa dengan pengaplikasian pestisida nabati, buah yang akan dipanen hasilnya jauh lebih sempurna dan mempunyai harga jual yang tinggi sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Dengan adanya, bimbingan dan pendampingan dari penyuluh pertanian lapangan, maka petani akan lebih mudah untuk mengendalikan hama secara terpadu pada tanaman jeruk.

5.4 Partisipasi Kelompok Tani Gemah Ripah III dalam PHT Jeruk

Partisipasi kelompok tani Gemah Ripah III dalam program penyuluhan pengendalian hama terpadu pada jeruk ini merupakan keikutsertaan anggota kelompok tani dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada program penyuluhan pengendalian hama terpadu pada jeruk yang ada di Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Tahap perencanaan yaitu keikutsertaan petani dalam merencanakan waktu penyuluhan akan dilaksanakan dan tempat yang digunakan untuk penyuluhan pengendalian hama terpadu jeruk, keikutsertaan petani dalam merencanakan alat-alat yang akan digunakan dalam penyuluhan ,

keikutsertaan petani dalam merencanakan modal yang akan digunakan sebagai penyuluhan, keikutsertaan petani dalam memberikan saran-saran yang dalam perencanaan penyuluhan, serta keikutsertaan petani dalam memberikan sumbangan berupa konsumsi atau tempat yang digunakan dalam merencanakan lokasi dan waktu penyuluhan.

Tahap pelaksanaan merupakan kesediaan dan keikutsertaan petani dalam menyediakan dan menyiapkan tempat penyuluhan, kesediaan dan keikutsertaan petani dalam menyediakan alat-alat yang digunakan dalam penyuluhan, keikutsertaan petani dalam mengikuti proses penyuluhan pengendalian hama pada jeruk, keikutsertaan petani dalam memberikan sumbangan berupa tempat, konsumsi atau yang lainnya, serta manfaat yang diperoleh petani dengan berpartisipasi dalam pelaksanaan pengendalian hama pada jeruk.

Sedangkan tahap evaluasi merupakan keikutsertaan petani dalam kegiatan evaluasi program penyuluhan pengendalian hama pada jeruk, keikutsertaan petani dalam memberikan kritik dan saran tentang pelaksanaan program penyuluhan pengendalian hama pada jeruk, serta manfaat yang diperoleh dengan berikutserta dalam program penyuluhan pengendalian hama pada jeruk. Berikut ini sub bab partisipasi dalam setiap tahapannya:

5.4.1 Partisipasi Petani Dalam Tahap Perencanaan PHT Jeruk

Partisipasi petani dalam tahap perencanaan pada program penyuluhan pengendalian hama terpadu pada jeruk ini merupakan tahap awal sebelum pelaksanaan penyuluhan pengendalian hama belangsung, berupa keikutsertaan dalam merencanakan kebutuhan-kebutuhan yang akan digunakan dalam penyuluhan yang meliputi kehadiran dan keterlibatan petani dalam melakukan perencanaan lokasi dan waktu penyuluhan, kehadiran dan keterlibatan petani dalam merencanakan alat-alat yang digunakan dalam penyuluhan, kehadiran dan keterlibatan petani dalam merencanakan modal yang akan digunakan dalam pengendalian hama, keikutsertaan petani dalam memberikan saran-saran terkait dengan perencanaan penyuluhan pengendalian hama terpadu pada jeruk, keikutsertaan petani dalam memberikan sumbangan baik berupa konsumsi, tempat ataupun yang lain dalam perencanaan penyuluhan pengendalian hama pada jeruk, serta manfaat yang diperoleh dalam berikutserta pada tahap perencanaan

penyuluhan pengendalian hama pada jeruk. Tahap-tahap penilaian partisipasi perencanaan meliputi:

- a. Terlibat dalam perencanaan program pengendalian hama terpadu

Indikator ini dilihat dari keterlibatan dan kehadiran kelompok tani dalam perencanaan lokasi dan waktu penyuluhan, perencanaan alat-alat, serta perencanaan modal yang digunakan dalam program pengendalian hama terpadu. Penilaian tersebut dilihat dari keaktifan kehadiran kelompok tani dalam perencanaan program pengendalian hama terpadu pada jeruk.

- b. Terlibat dalam pemberian ide perencanaan program pengendalian hama terpadu.

Indikator ini dilihat dari keaktifan kelompok tani dalam memberikan ide dan saran terkait dengan perencanaan program pengendalian hama terpadu.

- c. Keikutsertaan dalam pemberian sumbangan (bukan uang)

Indikator ini dilihat dari keikutsertaan kelompok tani dalam memberikan sumbangan, dalam hal ini bukan berupa uang akan tetapi berupa tempat untuk penyuluhan, alat-alat peraga, konsumsi, dll.

- d. Manfaat yang diperoleh dalam perencanaan program pengendalian hama terpadu

Indikator ini dilihat berdasarkan informasi yang didapatkan dalam tahap perencanaan akan mempermudah kelompok tani dalam proses pelaksanaan pengendalian hama terpadu pada jeruk.

Penjelasan deskripsi tentang partisipasi petani dalam tahap perencanaan pengendalian hama terpadu jeruk akan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 22. Deskripsi Tingkat Partisipasi Petani Dalam Tahap Perencanaan Pengendalian Hama Terpadu Jeruk

No	Jenis Kegiatan	Skor Maks.	Skor Yang Dicapai	Persentase (%)	Kategori
1.	Kehadiran dan keterlibatan petani dalam perencanaan lokasi dan waktu penyuluhan	3	2,3	76,67	Sedang
2.	Keikutsertaan petani dalam memberikan saran perencanaan lokasi dan waktu penyuluhan	3	1,57	52,22	Rendah
3.	Keikutsertaan petani dalam memberikan sumbangan (bukan uang) pada perencanaan lokasi dan waktu penyuluhan	3	2,03	67,78	Sedang
4.	Kehadiran dan keterlibatan petani dalam perencanaan alat-alat pengendalian hama	3	2,3	76,67	Sedang
5.	Keikutsertaan petani dalam memberikan saran perencanaan alat-alat pengendalian hama	3	1,53	51,11	Rendah
6.	Keikutsertaan petani dalam memberikan sumbangan (bukan pada perencanaan alat-alat pengendalian hama	3	2	66,67	Sedang
7.	Kehadiran dan keterlibatan petani dalam perencanaan modal pengendalian hama	3	2,23	74,44	Sedang
8.	Keikutsertaan petani dalam memberikan saran perencanaan modal pengendalian hama	3	1,57	52,22	Rendah
9.	Keikutsertaan petani dalam memberikan sumbangan (bukan uang) pada perencanaan modal	3	2,03	67,78	Sedang
10.	Manfaat ikutserta dalam tahap perencanaan	3	3	100	Tinggi
Jumlah		30	20,53	68,43	Sedang

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa partisipasi petani dalam tahap perencanaan pengendalian hama terpadu jeruk diperoleh keseluruhan tingkat dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 68,43% dan jumlah skor lapang yang dicapai sebesar 20,53 serta skor maksimal 30. Rincian tabel 22 dapat dilihat pada lampiran 8. Tabel tersebut menjelaskan bahwa untuk kategori tertinggi pada tahap pelaksanaan kegiatan pengendalian hama terpadu pada jeruk terdapat jenis kegiatan kehadiran dan keterlibatan petani dalam perencanaan lokasi dan waktu penyuluhan serta kehadiran dan keterlibatan petani dalam

perencanaan alat-alat pengendalian hama dengan skor 2,3 atau 76,67%. Kemudian dilanjutkan dengan kehadiran dan keterlibatan petani dalam perencanaan modal pengendalian hama dengan skor 2,23 atau 74,44%. Keterlibatan dan kehadiran petani dalam perencanaan kegiatan penyuluhan pengendalian hama terpadu ini mereka akan hadir jika mendapat undangan, seperti ungkapan dari Bapak Sobirin, Bapak Sutikno dan Bapak Muliono:

Pernyataan Bapak Sobirin (21 tahun) dalam Bahasa Jawa:

"...Kulo hadire lek ne pas diundang mawon mbak, lha lekne mboten diundang terus dugi nggeh sungkan mbak..."

Dalam Bahasa Indonesia:

"...Saya hadirnya kalau waktu diundang aja mbak, kalau enggak diundang terus datan nggak enak..."

Pernyataan Bapak Sutikno (48 tahun) dalam Bahasa Jawa:

"...Lek diundang yo teko mbak, soale kadang iku rundingan masalah waktu lan nggone mung penguruse kaleh penyuluhe terus konco-konco lagek dikandani..."

Dalam Bahasa Indonesia:

"...Kalau diundang datang mbak, soalnya kadang itu kalau diskusi masalah waktu dan tempat hanya pengurus dan penyuluh kemudian baru disampaikan ke teman-teman..."

Pernyataan Bapak Muliono (30 tahun) dalam Bahasa Jawa:

"...Dugine lek diundang mawon mbak..."

Dalam Bahasa Indonesia:

"...Datangnya kalau diundang mbak..."

Keikutsertaan petani dalam memberikan sumbangan (bukan uang) pada perencanaan lokasi dan waktu penyuluhan serta keikutsertaan petani dalam memberikan sumbangan (bukan uang) pada perencanaan modal dengan skor 2,03 atau 67,78%. Keikutsertaan petani dalam memberikan sumbangan (bukan pada perencanaan alat-alat pengendalian hama dengan skor 2 atau 66,67%. Sumbangan yang sering diberikan petani pada tahap perencanaan kegiatan penyuluhan pengendalian hama terpadu pada jeruk yaitu makanan ringan, sumbangan tersebut tidak diwajibkan akan tetapi diberikan secara ikhlas dan tanpa paksaan dari pengurus maupun anggota kelom tani Gemah Ripah III. Seperti Ungkapan dari Bapak Jumali dan Bapak Supeno:

Pernyataan Bapak Jumali (36 tahun) dalam Bahasa Jawa:

"...Kadang nggeh maringi jajan mbak, ndamel temilan rencang-rencang pas penyuluhan cek mboten ngantuk..."

Dalam Bahasa Indonesia:

"...Kadang memberikan jajan mbkan, buat camilan teman-teman biar nggak ngantuk waktu penyuluhan..."

Pernyataan Bapak Supeno (30 tahun) dalam Bahasa Jawa:

"...Sumbangane niku mboten diwajibne mbak, terserah petani. Lek kepengen maringi monggo lek mboten nggeh mboten nopo-nopo. Kulo ingkang sering maringi jajan mbak, nggeh kadang gorengan ngoten..."

Dalam Bahasa Indonesia:

"...Sumbangan tidak diwajibkan mbak, terserah petani. Kalau ingin memberikan silahkan kalau tidak ya tidak apa-apa. Saya seing memberikan jajan mbak, biasanya gorengan..."

Keikutsertaan petani dalam memberikan saran perencanaan lokasi dan waktu penyuluhan serta keikutsertaan petani dalam memberikan saran perencanaan modal pengendalian hama dengan skor 1,57 atau 52,22%. Keikutsertaan petani dalam memberikan saran perencanaan alat-alat pengendalian hama dengan skor 1,53 atau 51,11%. Keikutsertaan petani dalam memberikan saran pada kegiatan perencanaan kegiatan penyuluhan pengendalian hama terpadu pada jeruk dalam kategori rendah, hal ini dikarenakan kebanyakan dari petani mengikuti keputusan dari pengurus kelompok tani Gemah Ripah III. Seperti ungkapan dari Bapak Munaji dan Bapak Ugan:

Pernyataan Bapak Munaji (38 tahun) dalam Bahasa Jawa:

"...Kulo jarang mbak nyarane, manut kaleh penguruse mawon masalah wekdal kaleh tempatipun niku..."

Dalam Bahasa Indonesia:

"...Saya jarang memberikan saran mbak, ngikut dengan pengurusnya masalah waktu dan tempatnya..."

Pernyataan Bapak Ugan (39 tahun) dalam Bahasa Jawa:

"...Mboten nate nyarane mbak, manut penguruse wae lek kulo niku..."

Dalam Bahasa Indonesia:

"...Nggak pernah memberikan saran mbak, ngikut penguruse saja kalau saya itu..."

Manfaat ikutserta dalam tahap perencanaan termasuk dalam kategori tinggi dengan skor 3 atau 100%. Hal ini dapat diketahui bahwa jika petani berpartisipasi pada kegiatan tahap perencanaan kegiatan penyuluhan pengendalian hama terpadu jeruk petani akan merasakan manfaatnya, yaitu bisa lebih mempersiapkan kebutuhan yang akan digunakan dalam penyuluhan kegiatan pengendalian hama terpadu baik di forum maupun di lapang. Seperti ungkapan dari Bapak Pitono dan Purwanto:

Pernyataan Bapak Pitono (39 tahun) dalam Bahasa Jawa:

“...Manfaate saget ngertos informasi wekdal penyuluhane mbak, sehingga lek enten acara pas dinten niku saget diundur ngoten...”

Dalam Bahasa Indonesia:

“...Manfaatnya bisa mengerti informasi waktu penyuluhan, sehingga kalau ada acara bisa ditunda...”

Pernyataan Bapak Purwanto dalam Bahasa Jawa:

“...Manfaate tumut ndamel nambah-nambah informasi kalian saget nyiapne lek pun ngertos wekdal penyuluhane...”

Dalam Bahasa Indonesia:

“...Manfaatnya ikut buat nambah informasi dan bisa menyiapkan kalau sudah tau waktu penyuluhanya...”

Keseluruhan deskripsi berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa partisipasi kelompok tani Gemah Ripah III dalam tahap perencanaan dalam kategori sedang, hal ini dikarenakan petani mengira bahwa dengan tidak mendapatkan undangan mereka tidak boleh datang dalam kegiatan penyuluhan pengendalian hama terpadu pada jeruk. Padahal petani tetap diperbolehkan berpartisipasi dalam kegiatan tahap perencanaan, selain itu keterbatasan waktu pengurus untuk menyebar undangan kepada anggota kelompok tni Gemah Ripah III. Serta petani jarang memberikan saran terkait dengan perencanaan penyuluhan yang akan dilaksanakan, petani lebih memilih mengikuti keputusan dari pengurus kelompok tani.

5.4.2 Partisipasi Petani Dalam Tahap Pelaksanaan PHT Jeruk

Partisipasi petani dalam tahap pelaksanaan meliputi kesediaan petani dalam menyediakan tempat penyuluhan, keterlibatan petani dalam menyediakan tempat penyuluhan, keikutsertaan petani dalam memberikan sumbangan (bukan uang) dalam menyediakan tempat, kesediaan petani dalam menyiapkan alat-alat

penyuluhan dan pengendalian hama, keterlibatan petani dalam menyediakan alat-alat penyuluhan, keikutsertaan petani memberikan sumbangan (bukan uang) dalam menyediakan alat-alat penyuluhan pengendalian hama, keikutsertaan petani dalam mengikuti proses pelaksanaan pengendalian hama, keikutsertaan petani memberikan sumbangan (bukan uang) dalam pelaksanaan pengendalian hama, serta manfaat keikutsertaan petani dalam kegiatan pengendalian hama. Tahapan penilaian partisipasi pelaksanaan meliputi:

a. Terlibat dalam proses pelaksanaan pengendalian hama terpadu

Indikator ini dilihat dari kesediaan kelompok tani dalam menyediakan tempat penyuluhan, alat-alat yang digunakan dalam penyuluhan, serta keikutsertaan dalam proses pengendalian hama terpadu pada jeruk.

b. Keikutsertaan dalam memberikan sumbangan (bukan uang)

Indikator ini dilihat dari keikutsertaan kelompok tani dalam memberikan sumbangan, dalam hal ini bukan berupa uang akan tetapi berupa tempat untuk penyuluhan, alat-alat peraga, konsumsi, dll.

c. Manfaat yang diperoleh dalam pelaksanaan program pengendalian hama terpadu

Indikator ini dilihat berdasarkan materi dan informasi yang telah diterima dalam penyuluhan pengendalian hama terpadu dapat diaplikasikan oleh kelompok tani pada tanaman budidayanya.

Penjelasan deskripsi tentang partisipasi petani dalam tahap pelaksanaan terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 23. Deskripsi Tingkat Partisipasi Petani Dalam Tahap Pelaksanaan Pengendalian Hama Terpadu Jeruk

No	Jenis Kegiatan	Skor Maks.	Skor Yang Dicapai	Persentase (%)	Kategori
1.	Kesediaan petani dalam menyediakan dan menyiapkan tempat penyuluhan	3	3	100	Tinggi
2.	Peranan menyampaikan ide dalam menyediakan dan menyiapkan tempat penyuluhan	3	2,23	74,44	Sedang
3.	Keikutsertaan petani memberikan sumbangan (bukan uang) dalam menyedian tempat	3	3	100	Tinggi
4.	Kesediaan petani dalam menyiapkan alat-alat penyuluhan dan pengendalian hama	3	3	100	Tinggi
5.	Peranan menyampaikan ide dalam menyiapkan alat-alat penyuluhan dan pengendalian hama	3	2,2	73,33	Sedang
6.	Keikutsertaan petani memberikan sumbangan (bukan uang) dalam menyediakan alat-alat penyuluhan dan pengendalian hama	3	2,07	68,89	Sedang
7.	Keikutsertaan petani dalam mengikuti proses pelaksanaan pengendalian hama	3	2,87	95,56	Tinggi
8.	Keikutsertaan petani memberikan sumbangan (bukan uang) dalam pelaksanaan pengendalian hama	3	2,07	68,89	Sedang
9.	Manfaat keikutsertaan dalam pengendalian hama terpadu pada jeruk	3	3	100	Tinggi
Jumlah		27	23,43	78,1	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi kelompok tani Gemah Ripah tahap pelaksanaan dalam kegiatan penyuluhan pengendalian hama terpadu pada jeruk termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 78,1%

dan jumlah skor 23,43 serta jumlah skor maksimal 27. Rincian tabel 23 dapat dilihat pada lampiran 9. Tabel tersebut menjelaskan pada kegiatan kesediaan petani dalam menyediakan dan menyiapkan tempat penyuluhan serta kesediaan petani dalam menyiapkan alat-alat penyuluhan dan pengendalian hama termasuk dalam kategori tinggi dengan skor 3 atau 100%. Petani selalu bersedia dalam menyediakan dan menyiapkan tempat yang akan dijadikan sebagai tempat penyuluhan. Seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Tawi dan Bapak M.Fadil:

Pernyataan Bapak Tawi (47 tahun) dalam Bahasa Jawa:

“...Kulo bersedia mawon mbak lekne ngrewangi rencang-rencang kagem nyiapne tempat niku, biasanipun pertemuane teng PAUD mriku, sak derenge enten PAUD nggeh nggene rencang-rencang di gilir...”

Dalam Bahasa Indonesia:

“...Saya bersedia aja mbak kalau membantu teman-teman untuk menyediakan tempat buat penyuluhan, biasanya pertemuannya di PAUD, sebelum ada PAUD pertemuan bergilir di rumah teman-teman...”

Pernyataan Bapak M.Fadil (52 tahun) dalam Bahasa Jawa:

“...Kulo lekne mboten repot nemen nggeh bersedia mbak, lekne ngemapl sedanten terus saget ngrewangi ngoten nggeh seneng mbak, ndamel tomo kesel pindah...”

Dalam Bahasa Indonesia:

“...Saya kalau tidak sibuk bersedia mbak, kalau kumpul semua dan bisa membantu jadi senang mbak, sekalian bisa ngobati rasa cape...”

Keikutsertaan petani memberikan sumbangan (bukan uang) dalam menyediakan tempat juga termasuk dalam kategori tinggi dengan skor 3 atau 100%, sedangkan keikutsertaan petani memberikan sumbangan (bukan uang) dalam menyediakan alat-alat penyuluhan dan pengendalian hama serta keikutsertaan petani memberikan sumbangan (bukan uang) dalam pelaksanaan pengendalian hama termasuk dalam kategori sedang dengan skor 2,07 atau 68,89%. Hal tersebut disebabkan karena pada proses pelaksanaan penyuluhan pengendalian hama sudah ditanggung oleh pengurus termasuk juga konsumsi disediakan dari pengurus kelompok tani gemah Ripah III, sehingga petani tidak selalu memberikan sumbangan (bukan uang) pada proses pelaksanaan

penyuluhan. Sumbangan yang diberikan petani rata-rata yaitu makanan ringan, karena mudah untuk didapat. Seperti pernyataan dari Bapak Suriyat, Bapak Supeno dan Bapak Suwadi:

Pernyataan Bapak Suriyat (39 tahun) dalam Bahasa Jawa:

“...Sumbangan ingkang kulo beto niku ingkang sering jajan mbak, kados gorengan nopo krupuk ngoten, amargi mboten repot lek mbeto jajan. Benten lek mbeto sekul ngoten kan masak e nggeh dangu, lek umpami tumbas regine kan nggeh lumayan mbak...”

Dalam Bahasa Indonesia:

“...Sumbangan yang saya bawa lebih sering jajan mbak, biasanya gorengan atau krupuk, soalnya enggak repot kalau membawa jajan. Beda kalau membawa nasi, masaknya lama dan kalau beli harganya lumayan mbak...”

Pernyataan Bapak Supeno (30 tahun) dalam Bahasa Jawa:

“...Kulo ingkang sering nggeh menei jajan mbak, lek sekul mboten enten ingkang masakne. Asline mbeto-mbeto ngoten niku mboten dianjurne mbak, mung niku nggeh pengene rencang-rencang piyambak...”

Dalam Bahasa Indonesia:

“...Saya sering memberikan jajan mbak, kalau nasi tidak ada yang masak. Aslinya bawa-bawa itu tidak dianjurkan mbak, tapi inisiatif dari teman-teman sendiri...”

Pernyataan Bapak Suwadi (51 tahun) dalam Bahasa Jawa:

“...Jajan mbak biasane sing sering diparengne...”

Dalam Bahasa Indonesia:

“...Jajan mbak yang biasanya diberikan...”

Keikutsertaan petani dalam mengikuti proses pelaksanaan pengendalian hama termasuk dalam kategori tinggi dengan skor 2,87 atau 95,56%. Hal ini merupakan hal terpenting bagi petani untuk dianjurkan mengikuti pelaksanaan pengendalian hama terpadu. Selain mengikuti penyuluhan di forum juga dianjurkan untuk ikut serta penyuluhan di lapangan sehingga petani dapat mengerti tentang cara pengendalian hama yang tepat.

Sesuai dengan anjuran penyuluh pertanian lapangan bahwa cara penanganan pengendalian hama pada jeruk menggunakan cara “5 TEPAT” yaitu tepat jenis, tepat sasaran, tepat dosis, tepat cara dan tepat waktu. Dimana tepat jenis yaitu penggunaan pestisida harus diplikasikan sesuai dengan hama yang menyerang pada tanaman budidaya, tepat sasaran yaitu tepat pada bagian tanaman budidaya

yang terserang hama, tepat dosis yaitu dosis yang diberikan sesuai dengan anjuran yang tercantum dalam aturan pakai pada pestisida, tepat cara yaitu cara perlakuan penyemrotan, serta tepat waktu yaitu pengendalian dilakukan secara rutin pada tanaman budidaya. Seperti pernyataan dari Bapak Liswanto:

Pernyataan Bapak Liswanto (53 tahun):

“...Menurut penjelasan dari penyuluh itu cara penanganan ada 5 mbak, harus tepat jenis, sasaran, dosis, cara dan waktu. Misalnya jenisnya itu jenis pestisida yang dipakai untuk kutu kuning sama merah memakai pestisida samed, kutu hijau dan hitam pakai winder. Kalau tepat sasaran ya yang diserang batang atau daunnya maka disemprot ke yang terkena, dosis yang dipakai sesuai dengan petunjuknya, kalau cara nya langsung disemprot gitu mbak dan waktu penyemprotan juga rutin, biasanya 2 minggu sekali mbak...”

Peranan dalam menyampaikan ide dalam menyediakan dan menyiapkan tempat penyuluhan termasuk dalam kategori sedang dengan skor 2,23% atau 74,44%, Peranan dalam menyampaikan ide dalam menyiapkan alat-alat penyuluhan dan pengendalian hama juga termasuk dalam kategori sedang dengan skor 2,2 atau 73,33%. Keikutsertaan dalam pengendalian hama terpadu pada jeruk termasuk dalam kategori tinggi dengan skor 3 atau 100%. Peranan dalam menyampaikan ide dalam menyediakan dan menyiapkan tempat penyuluhan serta alat-alat yang digunakan untuk pengendalian hama pada jeruk hanya sebagian kecil yang memberikan saran dan ide. Sebagian besar dari petani lebih memilih untuk mengikuti keputusan dari pengurus kelompok tani dan penyuluh pertanian lapangan karena hal itu dirasa sudah tepat. Seperti ungkapan dari Bapak Paat, Bapak Susiono dan Bapak Suwadi:

Pernyataan dari Bapak Paat (38 tahun) dalam Bahasa Jawa:

“...Kulo manut penguruse mawon mbak tempat penyuluhane dateng lahan sinten mawon, lek biasanipun niku nggene pengurus kelompok tani lek mboten ngoten nggene petani engkang lahanipun jembar...”

Dalam Bahasa Indonesia:

“...Saya manut pengurusnya aja mbak tempat penyuluhanya di lahanya siapa saja, kalau biasanya di pengurus kelompok tani kalau tidak di petani yang lahanya luas...”

Pernyataan dari Bapak Susiono (31 tahun) dalam Bahasa Jawa:

"...Lek niku manut-manut mawon mbak, putusane pengurus niku kan sampun rundingan kaleh penyuluhe dadose nggeh lek menurut kulo sampun pas..."

Dalam Bahasa Indonesia:

"...Kalau itu saya manut mbak, keputusan pengurus itu kan sudah dirundingkan dengan penyuluhnya jadi menurut saya sudah tepat..."

Pernyataan Bapak Suwadi (51 tahun) dalam Bahasa Jawa:

"...Kedahe nggeh tempat penyuluhan teng lahan niku digilir mbak, mboten nggene niku-niku mawon mawon. Lekne digilir kan nggeh anggotane seneng mbak, soale lahane diperhatekno..."

Dalam Bahasa Indonesia:

"...Harusnya tempat penyuluhan yang dilahan itu bergilir mbak, tidak di lahan itu-itu saja. Kalau digilir kan anggota jadi senang, soalnya lahanya diperhatikan..."

Dari keseluruhan jenis kegiatan, partisipasi petani dalam tahap pelaksanaan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat bahwa dengan petani berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan pengendalian hama pada jeruk maka petani akan merasakan manfaat positif dan juga mendapatkan informasi yang sebelumnya belum petani dapatkan, seperti tentang cara pengendalian hama menggunakan sistem "5 TEPAT".

5.4.3 Partisipasi Petani Dalam Tahap Evaluasi PHT Jeruk

Partisipasi petani dalam tahap evaluasi pada kegiatan penyuluhan pengendalian hama terpadu jeruk meliputi kehadiran petani dalam kegiatan evaluasi program PHT jeruk, keikutsertaan petani dalam memberikan kritik dan saran mengenai program PHT jeruk, dampak positif yang dirasakan oleh petani, manfaat setelah mengikuti program PHT jeruk. Tahapan penilaian partisipasi evaluasi meliputi:

- a. Terlibat dalam evaluasi program pengendalian hama terpadu

Indikator ini dilihat dari keaktifan kelompok tani dalam mengikuti evaluasi program pengendalian hama terpadu pada jeruk.

- b. Keikutsertaan kelompok tani dari memeberikan kritik dan saran

Indikator ini dilihat dari keaktifan kelompok tani dalam memberikan kritik dan saran untuk keberlanjutan program pengendalian hama terpadu.

- c. Dampak positif dan manfaat yang diterima

Indikator ini dilihat dari dampak yang dirasakan oleh kelompok tani setelah mengikuti program pengendalian hama terpadu pada jeruk. Penilaian ini berdasarkan pada berhasil atau tidaknya kelompok tani dalam menerapkan materi yang telah didapatkan pada penyuluhan pengendalian hama terpadu.

Deskripsi tentang partisipasi petani dalam evaluasi PHT jeruk akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 24. Deskripsi Tingkat Partisipasi Petani Dalam Tahap Evaluasi Pengendalian Hama Terpadu Jeruk

No	Jenis Kegiatan	Skor Maks.	Skor Yang Dicapai	Persentase (%)	Kategori
1.	Kehadiran petani dalam kegiatan evaluasi program PHT jeruk	3	2,37	78,89	Tinggi
2.	Keikutsertaan petani dalam memberikan kritik dan saran mengenai program PHT jeruk	3	2,07	68,89	Sedang
3.	Dampak positif yang dirasakan oleh petani	3	2,97	98,89	Tinggi
4.	Manfaat setelah mengikuti program PHT jeruk	3	3	100	Tinggi
Jumlah		12	10,41	86,67	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel di atas bahwa partisipasi petani dalam tahap evaluasi pada kegiatan penyuluhan pengendalian hama terpadu pada jeruk keseluruhannya dalam kategori tinggi dengan persentase 86,67% dan jumlah skor 10,41 serta skor maksimal 12. Rincian tabel 24 dapat dilihat pada lampiran 10. Manfaat setelah mengikuti program pengendalian hama terpadu pada jeruk dengan skor 3 atau 100%, disusul dengan dampak positif yang dirasakan oleh petani dengan skor 2,97 atau 98,89%. Keseluruhan petani merasakan manfaat dan dampak positif setelah mengikuti kegiatan penyuluhan pengendalian hama jeruk. Awalnya belum paham tentang cara pengendalian hama yang tepat, setelah mengikuti penyuluhan menjadi lebih paham dan berdampak pada tanaman budidaya yang smakin tumbuh dengan baik. Seperti pernyataan dari Bapak Panuji dan Bapak Pitono: Pernyataan Bapak Panuji (42 tahun) dalam Bahasa Jawa:

"...Sak derenge enten penyuluhan niki kulo nggeh nyemprote mboten teratur ngoten mbak, kadang dosise nggeh kulo tambahi cek hamane cepet icale. Sak bare tumut penyuluha sak niki nggeh

maleh ngertos cara pengendalianipun ingkang ndaamel 5 tepat dadose sak niki tanaman jeruk kulo nggeh sae-sae...”

Dalam Bahasa Indonesia:

“...Sebelum ada penyuluhan saya nyemprotnya tidak teratur mbak, kadang dosisnya saya tambah biar hamanya cepet hilang. Setelah ikut penyuluhan sekarang jadi mengerti tentang pengendalian hama yang menggunakan cara 5 tepat itu jadinya sekarang tanaman jeruk saya bagus-bagus...”

Pernyataan dari Bapak Pitono (39 tahun) dalam Bahasa Jawa:

“...Awale kulo nggeh nyemprote mboten sesuai anjuran mbak, kadang dosise nggeh duwur terus nyemprote mboten trep, sak bare nderek penyuluhan ngertos cara-caranipun ngendalekno hama mbak. Taneman kulo sak niki alhamdulillah e nggeh seger-seger, dados nyawange maleh seneng...”

Dalam Bahasa Indonesia:

“...Awalnya saya nyemprotnya tidak sesuai anjuran mbak, kadang dosisnya juga tinggi dan penyemprotan tidak sesuai, setelah ikut penyuluhan jadi mengerti cara-cara pengendalian hama mbak. Tanaman saya sekarang alhamdulillah segar-segar mbak, ngliatnya jadi senang...”

Sedangkan kehadiran petani dalam evaluasi program penyuluhan pengendalian hama pada jeruk dengan skor 2,37 atau 78,89%. Pada kegiatan evaluasi program lebih sering diadakan setelah selesai penyuluhan langsung diadakan evaluasi baik itu untuk penyuluh maupun petani, sedangkan evaluasi di dalam forum biasanya hanya dihadiri oleh pengurusnya saja karena selain membahas tentang evaluasi program penyuluhan juga membahas topik lain yang tidak melibatkan anggota, seperti rancangan kegiatan yang akan diadakan pada kegiatan selanjutnya. Jika dari pengurus sudah saling menyepakati maka akan disampaikan serta dirundingkan kepada anggota kelompok tani. Sedangkan pada kegiatan keikutsertaan petani dalam memberikan kritik dan saran terhadap program pengendalian hama pada jeruk dengan skor 2,07 atau 68,89% yang termasuk dalam kategori sedang. Pada kegiatan keikutsertaan dalam memberikan kritik dan saran terhadap program, petani jarang untuk memberikan masukan hanya sebagian dari petani yang memberikan kritik dan saran terhadap kegiatan penyuluhan pengendalian hama pada jeruk. Seperti ungkapan dari Bapak Panaji, Bapak Jumain, Bapak Susiono dan Bapak Liswanto:

Pernyataan Bapak Panaji (45 tahun) dalam Bahasa Jawa:

“...Saran kulo kagem penyuluhanipun niku nggeh lek enten nopo-nopo anggotanipun dikabari, meskipun pengurus saget nyelesaikne tapi lekne diundang kan nggeh seneng-seneng mawon mbak. Saget mbantu kedik-kedik ngoten...”

Dalam Bahasa Indonesia:

“...Saran saya buat penyuluhan itu kalau ada apa-apa anggotanya dikabari, meskipun pengurusnya bisa menyelesaikan tapi kalau diundang iya senang-senang saja mbak. Bisa membantu sedikit-sedikit...”

Pernyataan Bapak Jumain (35 tahun) dalam Bahasa Jawa:

“...Kulo mboten nate ngritik mbak, amargi nggeh pun pas kaleh ngen-ngen kulo. Lek enten nopo-nopo nggeh manut kaleh keputusane pengurus mawon...”

Dalam Bahasa Indonesia:

“...Saya tidak pernah memberikan kritik mbak, soalnya ya sudah pas dengan angan-angan saya. Kalau ada apa-apa saya manut dengan keputusan pengurusnya...”

Pernyataan Bapak Susiono (31 tahun) dalam Bahasa Jawa:

“...Sarane kulo nggeh damel penguruse mboten usah sungkan-sungkan nyuwun bantuan rencang-rencang. Amargi rencang-rencang niku lekne disuwuni bantuan nggeh seneng-seneng mawon...”

Dalam Bahasa Indonesia:

“...Saran saya buat pengurusnya tidak usah sungkan-sungkan kalau minta bantuan ke teman-teman. Soalnya teman-teman juga senang kalau dimintai bantuan...”

Pernyataan dari Bapak Liswanto (53 tahun):

“...Kalau dari pengurusnya itu selama masih bisa diselesaikan sendiri tidak mengundang anggotanya mbak. Karena dari pengurus sendiri itu tidak mau merepotkan teman-teman, nanti kalau dari pengurus sudah sepakat baru disampaikan ke teman-teman. Kalau masalah evaluasi untuk kegiatan penyuluhan itu lebih sering diadakan setelah kegiatan langsung diadakan evaluasi. Jadi kalau ada teman-teman yang belum pаса dengan kegiatan penyuluhannya maka langsung memberikan saran untuk evaluasi pada kegiatan selanjutnya mbak...”

Dari keseluruhan kegiatan partisipasi dalam tahap evaluasi kegiatan pengendalian hama pada jeruk termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dari pernyataan responden yang berpartisipasi dalam tahap evaluasi serta merasakan manfaat dan dampak positif setelah mengikuti program penyuluhan pengendalian hama pada jeruk.

Ketiga tahap partisipasi dapat disimpulkan pada tabel berikut ini:

Tabel 25. Deskripsi Tingkat Partisipasi Petani Dalam Penyuluhan Pengendalian Hama Terpadu Jeruk

No.	Tahapan	Skor Maks.	Skor Yang Dicapai	Persentase (%)	Kategori
1.	Perencanaan	30	20,53	68,44**	Sedang
2.	Pelaksanaan	27	23,43	86,79***	Tinggi
3.	Evaluasi	12	20,4	86,67***	Tinggi
	Jumlah	69	54,37	78,79***	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Keterangan:

Tinggi (***) = 69-53,66 (100%-77,77%)

Sedang (***) = 53,66-38,33 (77,77%-55,55%)

Rendah (*) = 38,33-23 (55,55%- 33,33%)

Dari tabel 25 dapat dilihat bahwa skor partisipasi petani dalam penyuluhan pengendalian hama pada jeruk adalah 54,37 atau 78,79% dan skor maksimal 69 serta termasuk dalam kategori tinggi. Rincian tabel 25 dapat dilihat pada lampiran 11. Partisipasi dalam kegiatan penyuluhan pengendalian hama terpadu pada jeruk meliputi partisipasi petani dalam tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Hal ini dapat dilihat bahwa tingkat partisipasi anggota kelompok tani Gemah Ripah III dipengaruhi oleh peranan penyuluh pertanian lapangan yang selalu memberikan pendampingan kepada petani sehingga memunculkan semangat kelompok tani untuk tetap aktif dalam mengikuti program penyuluhan pengendalian hama terpadu jeruk.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat peranan penyuluh pertanian lapangan mempengaruhi partisipasi petani dalam program penyuluhan pengendalian hama terpadu jeruk. Hal ini dapat dilihat pada tahap evaluasi dengan persentase 86,67% dan termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa peranan penyuluh pertanian lapangan dalam program pengendalian hama terpadu pada jeruk memberikan manfaat bagi petani, mulai dari awalnya belum paham mengenai cara pengendalian hama terpadu pada jeruk dengan adanya bimbingan dan pendampingan dari penyuluh pertanian lapangan, kelompok tani menjadi lebih mudah dalam mengatasi permasalahannya dan mengerti mengenai teknik-teknik pengendalian hama secara terpadu. Selain memberikan bimbingan mengenai teknik pengendalian hama, seorang penyuluh pertanian lapangan juga

dituntut untuk menguasai tentang cara budidaya komoditas jeruk serta penyuluh juga harus terus memberikan informasi-informasi baru terkait dengan budidaya jeruk maupun teknik pengendalian hama.

5.5 Hubungan Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan dengan Partisipasi

Kelompok Tani Gemah Ripah III dalam Pengendalian Hama Terpadu Jeruk

Peranan penyuluh pertanian lapangan merupakan keterlibatan seseorang untuk membantu petani menyelesaikan masalah-masalah pertanian yang sedang dihadapi oleh petani. Selain itu penyuluh pertanian lapangan juga akan membantu petani dalam mengambil keputusan yang baik setelah berkomunikasi dengan penyuluh serta untuk mengembangkan wawasan mengenai keputusan yang telah diambil. Peranan penyuluh pertanian lapangan terdiri dari peranan penyuluh sebagai pembimbing, sebagai fasilitator, sebagai sumber informasi dan agen penghubung, serta sebagai organisator dan dinamisator.

Partisipasi kelompok tani Gemah Ripah III dalam program penyuluhan pengendalian hama terpadu pada jeruk merupakan keikutsertaan petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan mulai dari perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. Tahap perencanaan meliputi kehadiran dan keterlibatan petani dalam penentuan lokasi, waktu, alat-alat pengendalian hama terpadu, serta partisipasi petani dalam memberikan saran terkait dengan tahap perencanaan pengendalian hama terpadu serta partisipasi petani dalam memberikan sumbangan (bukan uang). Tahap pelaksanaan meliputi keikutsertaan petani dalam menyediakan tempat, alat-alat dan mengikuti proses pelaksanaan kegiatan pengendalian hama terpadu pada jeruk, serta partisipasi petani dalam memberikan sumbangan (bukan uang). Tahap evaluasi meliputi keikutsertaan petani dalam memberikan kritik dan saran untuk keberlanjutan program penyuluhan pengendalian hama pada jeruk.

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui hubungan antara peranan penyuluh pertanian lapangan dengan partisipasi kelompok tani Gemah Ripah III dalam program penyuluhan pengendalian hama pada jeruk menggunakan alat analisis korelasi *Rank Spearman*. Tahapan partisipasi dalam program pengendalian hama terpadu yaitu partisipasi dalam perencanaan, partisipasi dalam pelaksanaan dan partisipasi dalam evaluasi. Masing-masing dari tahapan partisipasi akan dihubungkan dengan peranan penyuluh pertanian lapangan, yaitu penyuluh

sebagai pembimbing, sebagai fasilitator, sebagai sumber informasi dan agen penghubung, serta sebagai organisator dan dinamisator sehingga dapat diketahui indikator yang memiliki hubungan paling besar berarti peranan penyuluh pertanian lapangan tersebut memiliki hubungan dengan partisipasi petani dalam program penyuluhan pengendalian hama pada jeruk.

Hasil perhitungan korelasi antara penyuluh pertanian lapangan dengan partisipasi kelompok tani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 26. Hubungan Antara Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan dengan Partisipasi Kelompok Tani Gemah Ripah III dalam PHT Jeruk

Peranan PPL (X)	Partisipasi Petani (X)					
	Perencanaan (Y1)		Pelaksanaan (Y2)		Evaluasi (Y3)	
	rs hit	t hit	rs hit	t hit	rs hit	t hit
Peranan PPL (X):						
1. Pembimbing (X1)	0,819**	7,55	0,42*	2,448	0,689**	5,032
2. Fasilitator (X2)	0,43*	2,52	0,564**	3,616	0,827**	7,785
3. Sumber Informasi dan Agen Penghubung (X3)	0,663**	4,688	0,365*	2,074	0,649**	4,513
4. Organisator dan Dinamisator (X4)	0,528**	3,29	0,675**	4,483	0,542**	3,413
Peranan PPL (X)	0,844**	8,336	0,893**	10,488	0,836**	8,063

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Keterangan:

*Signifikansi pada t tabel α 5% (0,05) = 2,045

** Signifikansi pada t tabel α 1% (0,01) = 2,756

rs tabel = 0,364

Tabel 26 di atas menjelaskan tentang bagaimana hubungan peranan penyuluh pertanian lapangan dengan partisipasi kelompok tani Gemah Ripah III dalam program pengendalian hama terpadu jeruk pada setiap tahapannya, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara peranan penyuluh pertanian lapangan dengan partisipasi kelompok tani pada tahap perencanaan program pengendalian hama terpadu jeruk diperoleh $rs = 0,844$ dan $t \text{ hit} = 8,336$ yang dibandingkan dengan $t \text{ tabel} = 2,045$ sehingga

$t_{hit} > t_{tabel}$ maka H_1 menolak H_0 . Dimana H_1 menyatakan bahwa terdapat hubungan antara peranan penyuluh pertanian lapangan dengan partisipasi kelompok tani Gemah Ripah III tahap perencanaan dalam program penyuluhan pengendalian hama terpadu jeruk.

Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara peranan penyuluh pertanian lapangan dengan partisipasi kelompok tani Gemah Ripah III dalam program pengendalian hama terpadu jeruk. Keadaan nyata di lapang menunjukkan bahwa peranan penyuluh pertanian lapangan pada tahap perencanaan dapat membantu petani dalam mempersiapkan kebutuhan yang akan digunakan dalam penyuluhan pengendalian hama terpadu. Namun dalam proses perencanaan program, jika pengurus kelompok tani dan penyuluh pertanian lapangan tidak membutuhkan orang untuk berdiskusi maka anggota dari kelompok tani tidak diundang karena jika dari pengurus kelompok tani tidak diundang akan ada hal penting yang ingin dirundingkan dengan penyuluh biasanya terkait dengan petani yang masih belum aktif dalam penyuluhan atau ada lahan petani yang mempunyai masalah hama namun petani tersebut tidak mau membuka diri kepada penyuluh.

Peranan penyuluh pertanian lapangan dengan partisipasi kelompok tani dalam tahap pelaksanaan program pengendalian hama terpadu jeruk diperoleh $r_s = 0,893$ dan $t_{hit} = 10,488$ yang dibandingkan dengan $t_{tabel} = 2,045$ sehingga $t_{hit} > t_{tabel}$ maka H_1 menolak H_0 . Dimana H_1 menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara peranan penyuluh pertanian lapangan dengan partisipasi kelompok tani Gemah Ripah III tahap pelaksanaan dalam program penyuluhan pengendalian hama terpadu jeruk. Pada tahap pelaksanaan menunjukkan bahwa semakin sering berpartisipasi dalam program pengendalian hama terpadu jeruk, maka petani akan semakin paham mengenai teknik pengendalian hama terpadu secara tepat. Dimana menurut dari penyuluh pertanian lapangan teknik pengendalian menggunakan “5 TEPAT” yaitu tepat jenis, tepat sasaran, tepat dosis, tepat cara dan tepat waktu.

Peranan penyuluh pertanian dengan partisipasi kelompok tani dalam tahap evaluasi program pengendalian hama terpadu jeruk diperoleh $r_s = 0,836$ dan $t_{hit} = 8,063$ yang dibandingkan dengan $t_{tabel} = 2,045$ sehingga $t_{hit} > t_{tabel}$ maka

H1 menolak Ho. Dimana H1 menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara peranan penyuluh pertanian lapangan dengan partisipasi kelompok tani Gemah Ripah III tahap evaluasi dalam program penyuluhan pengendalian hama terpadu jeruk.

Tahap evaluasi dilapang diwujudkan dengan kehadiran, keikutsertaan dan manfaat yang diterima petani setelah mengikuti program penyuluhan pengendalian hama terpadu pada jeruk. Dengan demikian dapat dilihat bahwa petani sudah berhasil menerapkan teknik yang telah disampaikan dan diajarkan atau belum. Jika masih ada beberapa petani yang belum berhasil menerapkan teknik yang telah disampaikan oleh penyuluh maka akan diberikan bimbingan intensif kepada petani sampai berhasil dalam menerapkan teknik pengendalian hama yang berdampak pada peningkatan mutu dari tanaman budidaya.

Kondisi di lapang menunjukkan bahwa salah satu hubungan dapat dilihat dari petani berpartisipasi dalam perencanaan tempat, waktu dan alat-alat yang digunakan dalam penyuluhan, berpartisipasi dalam pelaksanaan penyuluhan, serta berpartisipasi dalam memberikan saran terkait dengan keberlanjutan program. Dampak positif yang diwujudkan dari keaktifan partisipasi kelompok tani dalam program pengendalian hama terpadu jeruk berupa peningkatan mutu jeruk dan peningkatan hasil panen, hal ini dikarenakan petani sudah menerapkan anjuran “5 TEPAT” yang disarankan oleh penyuluh. Sehingga dengan keberhasilan yang telah diperoleh dari program penyuluhan pengendalian hama terpadu jeruk petani dapat memberikan motivasi kepada anggota lain yang belum aktif mengikuti program pengendalian hama terpadu jeruk.